

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8
TAHUN**

**(Studi Fenomenologi di SD Pelita Kecamatan Tanjung Morawa
Kabupaten Deli Serdang)**

SKRIPSI

OLEH :

ARINI

228530086



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8**

TAHUN

(Studi Fenomenologi di SD Pelita Kecamatan Tanjung Morawa

Kabupaten Deli Serdang)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh :

ARINI

228530086

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)

Nama : ARINI

Npm : 228530086

Fakultas : Ilmu Sosial & Politik

Disetujui Oleh :

Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

Diketahui Oleh

Dekan

Dr. Yuriana Lubis, S.Sos, M.I.P

Ketua Program Studi

Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP.

Tanggal Lulus: 05 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARINI

Npm : 228530086

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apalagi dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Maret 2026



ARINI

228530086

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARINI

NPM : 228530086

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONALIBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kecamatan. Tanjung Morawa Kabupaten. Deli Serdang)”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 Maret 2026

Yang Menyatakan,


ARINI

ABSTRAK

Pendidikan seks pada anak usia 6–8 tahun memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai batasan tubuh, privasi diri, serta upaya perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6–8 tahun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses penyampaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna komunikasi yang dibangun antara ibu dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ibu dan anak sebagai informan utama, serta triangulator untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ibu yang dilakukan secara terbuka, bertahap, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak mampu membantu anak memahami batasan tubuh dan pentingnya menjaga privasi diri. Faktor pendukung dalam komunikasi pendidikan seks meliputi keterbukaan ibu, kesiapan emosional, dan dukungan lingkungan sekitar. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi budaya tabu, keterbatasan pengetahuan ibu, kesibukan aktivitas sehari-hari, serta rasa malu anak dalam membahas topik seksualitas. Melalui triangulasi data, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perlindungan dan pembentukan pemahaman anak sejak usia 6-8 Tahun.

Kata Kunci: Komunikasi Ibu, Pendidikan seks, anak usia 6–8 tahun

ABSTRACT

Sex education for children aged 6–8 years plays a crucial role in shaping their understanding of bodily boundaries, personal privacy, and protection from various forms of sexual violence. This study aims to examine the role of maternal communication in providing sex education to children aged 6–8 years and to identify supporting factors and barriers encountered in the delivery process. This study used a qualitative approach with phenomenological methods to understand the experiences and meanings of communication between mothers and children. Data collection was conducted through in-depth interviews with mothers and children as key informants, and triangulation to strengthen the validity of the research data. The results indicate that open, gradual communication between mothers and children using age-appropriate language can help children understand bodily boundaries and the importance of maintaining personal privacy. Supporting factors in sex education communication include maternal openness, emotional readiness, and support from the surrounding environment. Meanwhile, barriers identified include cultural taboos, limited maternal knowledge, busy daily activities, and children's embarrassment in discussing sexuality. Through data triangulation, this study confirms that maternal communication plays a crucial role in supporting the protection and development of children's understanding from the ages of 6–8 years.

Keywords: *Maternal Communication, Sex Education, Children Aged 6–8 Years*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Arini, anak dari Bapak Ahdan dan Ibu Nurmismah, merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Saya menyelesaikan pendidikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dan kemudian melanjutkan Studi di Universitas Medan Area, Prodi Ilmu Komunikasi pada Tahun 2022.

Selama kuliah saya aktif mengikuti berbagai kegiatan salah satunya Adalah Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor DPRD Sumatra Utara pada tahun 2025. Kegiatan KKL memberikan saya pengalaman berharga dalam memahami dan mengetahui dunia pekerjaan.

Saya berharap melalui pendidikan dan pengalaman yang saya peroleh, dapat memberi kontribusi positif di masa depan. Penulis menyusun tugas akhir dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6-8 Tahun (Studi Fenomenologi di SD Pelita Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)”** Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosisal dan Politik Universitas Medan Area.

Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosisal dan Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayah tercinta, Ahdan, Dengan segala rasa hormat dan cinta yang tak terhingga, saya dedikasikan skripsi ini sebagai wujud terima kasih atas dukungan, pengorbanan, dan motivasi yang Ayah berikan selama ini. Semoga karya ini menjadi bukti bahwa jerih payah Ayah tidak sia-sia.
2. Kepada Ibu tersayang, Nurmismah, Dengan penuh kasih sayang dan penghargaan, saya persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa syukur

atas kasih sayang, doa, dan ketabahan Ibu yang selalu menyertai perjalanan hidup saya. Semoga Ibu bangga dengan pencapaian ini.

3. Kepada Kakak dan Abang Tersayang, Dila, Rizal, Taufik yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material dalam membantu penulis menempuh pendidikan. Dukungan, pengorbanan, serta doa yang diberikan menjadi motivasi dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P., selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
8. Bunda Dr, Dra Nina Siti Salmaniah Siregar M.SI, selaku pembimbing skripsi saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah mempermudah segala urusan skripsi ini dan memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu selama skripsi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
10. Seluruh Karyawan dan Staff Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

11. Taman-Teman Ilda, Reina, Ayu, Dinda, Ridha, Luthfiah dan teman-teman lainnya yang telah mengisi perkuliahan dengan suka dan duka, canda dan tawa serta membantu peneliti dalam berbagai hal lainnya.
12. Terakhir saya ucapkan Terima Kasih kepada diri Saya sendiri Arini Ahdan, yang telah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah rasa lelah, tekanan, dan keraguan yang sempat hadir selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tetap bertahan, belajar, dan berusaha menyelesaikan setiap tanggung jawab dengan penuh kesabaran dan doa. Proses ini bukanlah perjalanan yang mudah, namun setiap tantangan yang dihadapi telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih menghargai setiap proses kehidupan. Semoga segala usaha dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

Semua pihak yang telah membantu, Saya berharap semoga tuhan yang maha Esa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

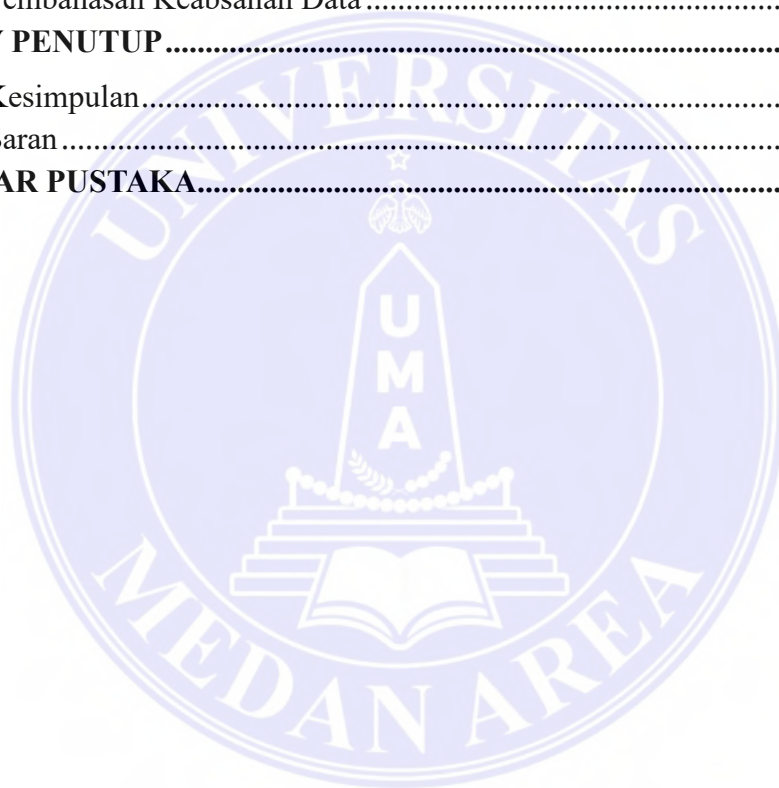
Medan, 05 Maret 2026

ARINI

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
Daftar Gambar	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian :	10
1.3 Rumusan Masalah :	11
1.4 Tujuan Penelitian :	11
1.5 Manfaat Penelitian :	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory).....	13
2.1.2 Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)	17
2.2 Landasan Konseptual	20
2.2.1 Komunikasi Interpersonal	20
2.2.2 Komunikasi Keluarga	21
2.2.2 Pendidikan Seks	23
2.2.3 Anak Usia 6-8 Tahun	26
2.2.4 Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks	27
2.2.6 Faktor Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Seks	29
2.2.7 Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Seks	33
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Berfikir	40
BAB III METODOLOGI	49
3.1 Metodologi Penelitian	49
3.2 Informan	51
3.3 Subjek & Objek	52
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6 Analisis Data.....	55
3.7 Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Gambaran Umum SD Swasta Pelita.....	58
4.1.2 Visi dan Misi SD Swasta Pelita	60
4.1.3 Logo SD Swasta Pelita	61
4.1.4 Data Murid 6-8 Tahun SD Swasta Pelita.....	63
4.1.5 Identitas Informan	65
4.1.6 Jadwal Wawancara Informan.....	70
4.2 Hasil Wawancara Informan	71
4.3 Pembahasan	100
4.4 Keabsahan Data	101
4.5 Pembahasan Keabsahan Data	119
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Kekerasan dan Jumlah Kasusny.....	2
Tabel 2.1 <i>Literatur Riview</i>.....	30
Tabel 4.1 Data Murid 6-8 Tahun.....	51
Tabel 4.2 Identitas Ibu.....	52
Tabel 4.3 Identitas Anak.....	54
Tabel 4.4 Jadwal Wawancara.....	57



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti.....	36
Gambar 4.1 Logo SD Swasta Pelita.....	48



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia 6-8 Tahun merupakan pembinaan yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. Tujuannya adalah agar anak memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mewujudkan perkembangan yang optimal tersebut, anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hak anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pendidikan ataupun pengetahuan tentang seksual sebaiknya sudah mulai diberikan kepada anak, apalagi untuk anak tingkatan Sekolah Dasar yang sudah mulai menginjak fase praremaja. Walaupun dalam praktiknya, hal ini menjadi sesuatu yang tidak mudah. Kenyataannya saja, masih banyak orangtua yang merasa rih dan tidak mengerti kapan serta bagaimana cara menyampaikannya, karena Pendidikan seks itu sendiri masih dianggap sesuatu yang tabu dan awam untuk diketahui, apalagi jika mengaitkannya dengan anak-anak. Padahal pendidikan seks bukanlah mengajarkan tentang cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan tingkatannya. Pendidikan seks dapat mencegah perilaku sesuai dengan tingkatannya. Pendidikan

seks dapat mencegah perilaku penyimpangan ataupun tindak kekerasan seksual dan seks bebas oleh anak-anak. (Husna dkk., t.t.)

Saat ini, pendidikan seks untuk anak di Indonesia masih sering diabaikan, padahal kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin banyak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Tabel 1. Jenis Kekerasan dan Jumlah Kasusnya

Jenis Kekerasan	Jumlah Kasus	Persentase (%)
Kekerasan Seksual	2.556	62.1%
Kekerasan Fisik	1.111	27.0%
Kekerasan Psikis	979	23.8%
Pengabaian	346	8.4%
Perdagangan Orang (TPPO)	73	1.8%
Eksplorasi	68	1.7%
Total	4.116	100%

Sumber : KPAI, 2020

Januari sampai 31 Juli 2020, ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di seluruh Indonesia. Ada 2.556 kasus kekerasan seksual, 1.111 kasus kekerasan fisik, 979 kasus kekerasan psikis, 346 kasus pengabaian, 73 kasus perdagangan orang (TPPO), dan 68 kasus eksploitasi. Korban lebih banyak anak perempuan (3.296 kasus) daripada anak laki-laki (1.319 kasus) (Nahar, 2020, dari laporan KPAI). Data ini menandakan masalah serius yang terus bertambah. Pada 2023, KPAI mencatat lebih dari 10.000 kasus kekerasan anak secara total, dengan kekerasan seksual menyumbang 60% dari semuanya. Banyak korban adalah anak usia dini karena mereka belum paham batas tubuh dan privasi diri (KPAI, 2024). Masalah ini makin parah karena kurangnya pendidikan dini, yang menyebabkan banyak remaja hamil

di luar nikah. Survei nasional menunjukkan 25% remaja perempuan di Indonesia hamil tidak diinginkan sebelum usia 19 tahun, sering kali karena kurang tahu sejak kecil (BKKB, 2021). Sampai awal 2024, kasus kekerasan seksual anak naik 20% dibanding tahun sebelumnya, meskipun data lengkap untuk 2025 belum ada karena tahun itu masih berjalan (KPAI, 2024; Kompas, 2024). (Richardo Napitupulu & Astro Julio, 2023)

Di Indonesia, membicarakan tentang seks kepada anak Adalah hal yang memalukan, sebab itu pencegahan sulit diterapkan. Akibatnya, anak-anak mudah terpengaruh informasi salah dari media sosial atau teman. Pendidikan seks membuat anak lebih rentan dieksploitasi, dengan hanya 30% orang tua di kota yang sadar akan hal ini. Jadi, isu ini bukan hanya soal kesehatan reproduksi, tapi juga melindungi hak anak secara keseluruhan.

Keluarga, Khususnya Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan material, melainkan juga sebagai agen utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai. Orang tua menjadi lingkungan awal dan primer bagi anak, sehingga pendidikan seksual idealnya dilaksanakan di lingkungan rumah tangga bersama orang tua. Pendidikan seksual lebih tepat dilakukan di rumah karena diskusi tentang topik tersebut memerlukan suasana yang terbuka dan mendukung kenyamanan. Pendekatan pendidikan seksual bagi anak di lingkungan rumah dapat memfasilitasi pemahaman melalui konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan seks penting diberikan kepada setiap manusia, terutama anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan anak pemahaman akan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas dalam dirinya, agar ia

bisa menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pemahaman yang baik dan benar berdasarkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan diberikannya pendidikan seks untuk anak usia Sekolah Dasar, hal tersebut akan menjadi sebuah tindakan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya pelecehan seksual di masa yang akan datang.

Pendidikan seks untuk anak dimulai dengan cara mengenalkan anak agar mengerti akan keadaan tubuhnya sendiri, keluarganya, lingkungannya, perbedaan gender dan persiapan menuju masa pubertas. Pada titik ini, peran orang tua menjadi sangat esensial dan berpengaruh, sebab mereka adalah figur yang paling memahami identitas serta kebutuhan anak secara mendalam. Ibu juga lebih peka terhadap dinamika perubahan dan pertumbuhan anak secara berkelanjutan, serta memiliki kedekatan emosional yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, ibu mampu menyampaikan pendidikan seksual secara organik, selaras dengan tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggung jawab mereka. (Justicia, 2017)

Pendidikan sebagai jalan utama untuk menyiapkan calon manusia dewasa yang mampu berkehidupan sosial yang baik di lingkungan masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan disampaikan dengan secara utuh, kontekstual dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Berdasarkan teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), pola interaksi yang transparan di rumah tangga dapat memperkuat pembentukan nilai moral yang kokoh pada anak, termasuk dalam konteks seksualitas, tanpa disertai rasa malu atau ketakutan. Banyak orang tua dan lembaga pendidikan memberikan informasi hanya sebagian, dengan

kesalahpahaman bahwa pendidikan seksual terbatas pada aspek relasi pernikahan, padahal pendidikan ini merupakan keharusan kepada anak sebagai pondasi perlindungan diri. Pada dasarnya, pendidikan seksual mencakup ruang lingkup yang lebih luas, yaitu membekali anak dengan kemampuan mengendalikan dorongan biologis, mengenali organ tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (kecuali orang tua), serta mencegah kejahatan seksual sejak tahap awal. Oleh sebab itu, ibu perlu memahami secara komprehensif materi pendidikan ini agar tidak menyimpang dari tujuan, karena kekhawatiran akan penyimpangan perilaku anak justru dapat dicegah melalui komunikasi yang tepat. (Wahyuni dkk., 2024)

Meskipun demikian, dalam konteks Indonesia, sebagian besar ibu masih memandang diskusi tentang seksualitas sebagai isu yang tabu, yang menyebabkan keengganan mereka untuk membahasnya dan membuat anak lebih rentan terhadap rasa penasaran yang tidak terkendali, sehingga berpotensi memperoleh informasi yang keliru dari luar rumah. Ibu kerap menghindari topik ini akibat latar belakang pendidikan mereka sendiri, bahkan cenderung mengabaikan atau membatasi akses informasi anak untuk menutupi ketidakpahaman mereka. Konsekuensinya, komunikasi yang tidak memadai atau bahkan absen dapat menghambat kesiapan anak dalam menghadapi ancaman, seperti paparan informasi yang salah dari media televisi, internet, atau lingkungan pergaulan.

Penelitian oleh Widodo dan Susanti (2023) mengungkapkan bahwa hanya 35% orang tua di wilayah perkotaan yang secara rutin melakukan pembicaraan terkait hal ini, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran anak terhadap risiko pelecehan. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai pertahanan utama bagi anak. Walau begitu,

penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi implementasi komunikasi ini secara efektif dalam kerangka budaya Indonesia masih terbatas. (Bangsawan & Yusria, 2022)

Namun demikian relevansi komunikasi Orang Tua khususnya ibu dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak telah diakui secara luas, terdapat kekurangan substansial dalam literatur penelitian yang ada, khususnya dalam kerangka konteks Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menekankan pada pendidikan seksual di lingkungan Sekolah pada remaja, dengan fokus utama pada program-program formal yang bertujuan meningkatkan kesadaran anak terhadap batasan fisik. Namun, peran interaksi komunikatif harian ibu di rumah sebagai agen primer masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Di samping itu, penelitian-penelitian tersebut sering kali lebih menyoroti tantangan yang dihadapi oleh kelompok usia remaja ketimbang anak usia 6-8 Tahun, padahal pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua untuk membentuk pemahaman dasar tentang seksualitas.

Dalam situasi Indonesia, di mana prevalensi perceraian yang tinggi dan dinamika keluarga tidak utuh (broken home) memengaruhi pola komunikasi, ditambah dengan norma budaya yang memandang diskusi seksual sebagai hal tabu sehingga menyulitkan pembicaraan terbuka, isu ini menjadi semakin mendesak namun jarang diteliti secara komprehensif. Konsekuensinya, belum tersedia studi yang holistik untuk menganalisis strategi peningkatan komunikasi keluarga guna mencegah kekerasan seksual sejak tahap awal. Oleh karenanya, penelitian ini diperlukan untuk menutup celah tersebut, melalui eksplorasi khusus terhadap peran

komunikasi keluarga serta penyediaan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, permasalahan utama yang timbul adalah bagaimana komunikasi keluarga dapat diimplementasikan secara efektif untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak usia di Indonesia, khususnya di tengah norma budaya yang menganggap topik ini sebagai tabu dan tingginya risiko kekerasan seksual.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara sengaja membatasi fokus kajian pada peran komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6–8 tahun, khususnya anak perempuan. Pembatasan ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan etis, psikologis, dan kultural yang berkembang di masyarakat Indonesia. Ibu umumnya memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak perempuan, terutama dalam hal perawatan tubuh, kebersihan diri, serta pembahasan mengenai perubahan fisik dan privasi tubuh. Kedekatan tersebut menjadikan ibu sebagai figur yang lebih nyaman dan aman bagi anak perempuan untuk menerima penjelasan terkait pendidikan seks sejak dini.

Sebagai seorang ibu, rasa takut terhadap keselamatan anak adalah hal yang sangat nyata dan mendalam. Ketika mendengar atau membaca berita tentang kekerasan seksual terhadap anak, muncul perasaan cemas, khawatir, bahkan tidak tenang memikirkan kemungkinan yang bisa saja terjadi pada anak sendiri. Rasa takut itu bukan hanya tentang ancaman dari orang asing, tetapi juga tentang lingkungan sekitar yang tidak selalu dapat diprediksi. Ibu sering kali merasa bahwa

anak masih terlalu kecil dan polos untuk memahami bahaya yang ada di luar sana, sementara dunia terus bergerak dengan berbagai risiko yang tidak terlihat.

Perasaan takut tersebut kemudian berubah menjadi dorongan untuk melindungi. Ibu merasa memiliki tanggung jawab moral dan emosional untuk membekali anak dengan pengetahuan dasar tentang tubuhnya, tentang batasan, dan tentang hak untuk mengatakan “tidak”. Di dalam hati, ada kegelisahan bahwa jika anak tidak diberi pemahaman sejak dini, maka anak akan lebih rentan. Kekhawatiran inilah yang membuat ibu berusaha mengatasi rasa canggungnya sendiri demi keamanan anak.

Bagi sebagian ibu, memberikan pendidikan seks bukanlah hal yang mudah. Ada rasa tidak nyaman ketika harus menyebutkan bagian tubuh atau menjelaskan tentang sentuhan yang tidak pantas. Namun di balik rasa canggung itu, ada rasa sayang yang jauh lebih besar. Ketakutan kehilangan, ketakutan anak menjadi korban, dan ketakutan anak tidak berani bercerita membuat ibu memilih untuk membuka percakapan. Dalam perasaan itulah, pendidikan seks menjadi bukan sekadar materi, tetapi bentuk perlindungan dan kasih sayang yang paling nyata dari seorang ibu kepada anaknya.

Dalam budaya masyarakat Indonesia yang masih memandang pendidikan seks sebagai topik sensitif dan tabu, komunikasi antara ibu dan anak perempuan dinilai lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan komunikasi dengan figur keluarga lain. Ibu sering kali menjadi pihak yang pertama kali memberikan pengenalan tentang tubuh, batasan privasi, serta nilai-nilai perlindungan diri kepada anak

perempuan melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan seks yang disampaikan oleh ibu cenderung lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak tanpa menimbulkan rasa canggung atau ketakutan.

Dengan memfokuskan penelitian pada peran komunikasi ibu, penelitian ini diharapkan mampu menggali secara lebih mendalam pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi ibu dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak perempuan usia 6–8 tahun. Pendekatan ini sekaligus memperkuat relevansi penelitian dengan realitas sosial yang ada, serta memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan aplikatif bagi orang tua, khususnya ibu, dalam upaya perlindungan anak perempuan dari risiko kekerasan dan penyimpangan seksual sejak usia dini.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya perlindungan anak serta pembentukan keluarga yang lebih adaptif dan sehat, sekaligus mengisi kekurangan dalam basis pengetahuan guna mengurangi kemungkinan kasus kekerasan seksual di masa yang akan datang. Oleh karena itu, skripsi ini akan melanjutkan dengan penyusunan tujuan penelitian dan metode yang sesuai untuk menangani isu tersebut secara komprehensif.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena signifikansi pendidikan seks anak usia dini di wilayah Tanjung Morawa, khususnya di Desa Dalu 10 A, di mana masih terdapat banyak insiden yang mengindikasikan bahwa para orang tua cenderung mengabaikan atau kurang memperhatikan urgensi masalah ini. Pada suatu waktu, peneliti pernah menyaksikan secara langsung seorang anak perempuan berusia 2 tahun yang tidak mengenakan pakaian yang memada, di depan rumahnya yang berlokasi di pinggir pasar utama jalan Desa Dalu 10 A, yang menimbulkan

kekhawatiran akan risiko eksploitasi dan kurangnya kesadaran privasi. Lebih lanjut, terdapat pula kelompok remaja perempuan dan laki-laki, dengan estimasi usia 16-20 tahun, yang berkumpul di sebuah rumah dan terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi yang berpotensi merusak, seperti konsumsi alkohol, merokok, serta memutar musik keras hingga dini hari.

Pengalaman-pengalaman empiris ini telah membangkitkan kesadaran peneliti bahwa peran aktif orang tua sejak tahap awal perkembangan anak memiliki dampak substansial terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan, khususnya dalam mengurangi risiko kekerasan anak serta mencegah munculnya perilaku negatif yang timbul akibat defisiensi edukasi mengenai batas tubuh, privasi pribadi, dan norma sosial yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mekanisme penerapan pendidikan seks pada anak oleh orang tua di Sekolah Dasar, sebagai strategi pencegahan terhadap masalah sosial yang semakin meningkat di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi masyarakat lokal, sekaligus memperkuat upaya membangun generasi yang lebih tangguh, sehat secara fisik dan mental, serta terlindungi dari ancaman eksploitasi seksual serta perilaku merusak lainnya.

1.2 Fokus Penelitian :

1. Penelitian ini difokuskan pada perasaan, pengalaman, serta reaksi anak perempuan usia 6–8 tahun dalam konteks peran komunikasi ibu sebagai sarana utama pemberian pendidikan seks. Fokus penelitian menekankan bagaimana anak memaknai komunikasi tersebut di tengah tantangan budaya

masyarakat Indonesia yang masih menganggap pendidikan seks sebagai topik tabu, serta tingginya risiko kekerasan seksual terhadap anak

2. Analisis difokuskan pada bagaimana pola komunikasi ibu sehari-hari memengaruhi pemahaman anak tentang kesehatan reproduksi, batas tubuh, dan hubungan sehat, terutama di tengah kondisi keluarga modern seperti perceraian atau akses media digital.

1.3 Rumusan Masalah :

1. Bagaimana pengalaman Ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6-8 Tahun.
2. Apa saja faktor pendukung komunikasi terkait Pendidikan seks anak usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Pelita.
3. Apa saja penghambat komunikasi terkait pendidikan seks anak usia 6-8 Tahun.

1.4 Tujuan Penelitian :

1. Mengidentifikasi peran komunikasi Orang Tua yang tepat untuk pendidikan seks anak Sekolah Dasar, sehingga dapat dikembangkan strategi yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.
2. Menganalisis apa saja faktor pendukung yang tepat untuk menerapkan komunikasi Pendidikan seks anak Sekolah Dasar.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan komunikasi tersebut, termasuk pengaruh faktor eksternal seperti budaya tabu dan perubahan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pemahaman teori komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan seks, dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi harian ibu memengaruhi perkembangan anak, sehingga memperkaya literatur tentang psikologi anak dan komunikasi sosial di Indonesia.
- b. Memberikan kerangka konseptual baru untuk studi masa depan tentang pendidikan seks, yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk menganalisis faktor budaya dan sosial dalam pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Menjadi bekal anak pada saat usia remaja, dan menjadi pembelajaran bahwa pentingnya Pendidikan seks, agar menjadi anak yang bertanggung jawab atas dirinya

b. Bagi Ibu

Dapat memberikan informasi dan pengertian tentang pentingnya Pendidikan seks pada anak usia 6-8 Tahun kepada orang tua sebagai pendidik yang paling awal bagi anaknya. Khususnya dalam memberikan Pendidikan seks pada anak usia 6-8 Tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory)

Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory) yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002) dalam artikel mereka berjudul "Toward a Theory of Family Communication" hadir sebagai kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika interaksi sosial dan perkembangan individu dalam lingkungan keluarga. Teori ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai proses sederhana pertukaran informasi, melainkan sebagai mekanisme dinamis yang secara mendalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku para anggota keluarga. Penekanan utama teori ini terletak pada bagaimana komunikasi keluarga berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun hubungan interpersonal, di mana setiap interaksi sehari-hari memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Secara spesifik, Koerner dan Fitzpatrick (2002) merumuskan bahwa teori ini dibangun atas dua dimensi pokok yaitu, orientasi percakapan, yang mencakup tingkat keterbukaan dan intensitas diskusi keluarga mengenai berbagai isu, termasuk topik sensitif seperti pendidikan seks, serta orientasi kesesuaian yang menggambarkan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman pendapat dan nilai bersama untuk menjaga harmoni internal. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana pola-pola komunikasi ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia 6-8 tahun, terutama dalam mengatasi tantangan budaya dan sosial di

Indonesia, di mana diskusi terbuka sering kali terhambat oleh norma-norma tradisional.

Dimensi-dimensi dalam Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory) ini menghasilkan kombinasi yang membentuk empat tipe keluarga yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), yang mencerminkan variasi dalam cara keluarga menangani komunikasi sehari-hari.

1. Orientasi percakapan yang tinggi, misalnya, mendorong lingkungan di mana anggota keluarga bebas mengekspresikan pendapat.
2. Orientasi kesesuaian yang rendah memungkinkan fleksibilitas dalam menerima perbedaan, sehingga menghasilkan tipe keluarga pluralistic yang terbuka dan adaptif. Sebaliknya, tipe protective mungkin lebih tertutup dan berfokus pada keseragaman, yang bisa menghambat diskusi tentang isu sensitif.

Penulis artikel menekankan bahwa interaksi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga prediktif, di mana pola komunikasi dapat memprediksi hasil perkembangan anak, seperti kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan pengetahuan pendidikan seks. Dalam konteks penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut menjadi alat analitis untuk menilai bagaimana keluarga di Indonesia dapat memanfaatkan komunikasi yang efektif guna mencegah risiko kekerasan seksual, dengan dukungan dari penelitian empiris yang menjadi dasar teori ini.

Dalam artikel Koerner dan Fitzpatrick (2002), teori ini digambarkan sebagai pendekatan empiris yang didukung oleh penelitian sebelumnya, di mana pola

komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam menangani isu-isu kompleks seperti pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Contohnya, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung menciptakan ruang yang kondusif untuk diskusi terbuka, yang dapat secara efektif membekali anak dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dan pemahaman tentang batas tubuh, sejalan dengan tujuan judul skripsi ini. Teori ini menyoroti bahwa komunikasi bukan hanya alat adaptasi sosial, tetapi juga strategi preventif yang dapat mengurangi dampak negatif dari lingkungan eksternal, seperti paparan informasi salah di era digital. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, Family Communication Theory dapat digunakan untuk menganalisis peran komunikasi Orang Tua sebagai faktor kunci dalam melaksanakan pendidikan seks, dengan implikasi praktis seperti rekomendasi program keluarga di Indonesia. (Koerner & Fitzpatrick, 2002)

Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory) yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002) menunjukkan keterkaitan yang erat dengan judul skripsi "Peran Komunikasi Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 tahun", karena teori ini secara mendalam mengeksplorasi dua dimensi kunci orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas komunikasi orang tua dalam konteks pendidikan seks. Orientasi percakapan, sebagai salah satu pilar teori, merujuk pada tingkat keterbukaan dan frekuensi diskusi dalam keluarga, yang memungkinkan orang tua untuk membahas topik sensitif seperti pendidikan seks secara alamiah dan preventif dengan anak, sehingga membantu mengurangi risiko kekerasan seksual sebagaimana tercermin dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Di sisi lain, orientasi kesesuaian yang dominan dapat menimbulkan tantangan, di

mana keluarga lebih cenderung memprioritaskan keseragaman nilai dan norma, berpotensi membuat pembahasan pendidikan seks terasa tabu atau terhambat, terutama dalam lingkungan budaya Indonesia yang sering kali membatasi diskusi terbuka.

Koerner dan Fitzpatrick (2002, hlm. 80) menjelaskan bahwa pola komunikasi ini membentuk orang tua khususnya ibu sebagai agen sosialisasi primer, di mana interaksi harian menjadi sarana utama bagi anak untuk menyerap nilai-nilai kesehatan reproduksi, sehingga teori ini menjadi alat analitis yang tepat untuk menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga dapat difungsikan sebagai strategi utama dalam melaksanakan pendidikan seks, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti hambatan budaya dan dampak sosial.

Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory) oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002) berfungsi sebagai kerangka teoritis yang mendukung hipotesis bahwa peran komunikasi keluarga tidak hanya mempengaruhi pemahaman anak mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga berperan penting dalam pencegahan dampak negatif seperti kasus kekerasan seksual yang sering dilaporkan di Indonesia. Teori ini mengilustrasikan bagaimana orientasi percakapan yang tinggi dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pendidikan seks, di mana anak akan memperoleh pengetahuan melalui interaksi yang aman dan edukatif, sementara orientasi kesesuaian yang berlebihan mungkin memperburuk isu-isu seperti stigma budaya yang menghalangi diskusi terbuka. Hal ini selaras dengan data empiris dari penelitian terkait, di mana pola komunikasi keluarga menjadi faktor determinan dalam membentuk sikap preventif terhadap risiko eksternal, seperti paparan informasi salah atau pelecehan.

Dengan demikian, teori ini tidak hanya memperkaya analisis skripsi, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan strategi komunikasi keluarga di Indonesia, di mana faktor budaya dan sosial sering menjadi penghalang utama, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya kolektif dalam mengurangi insiden kekerasan seksual melalui pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif.

2.1.2 Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura, sebagaimana diuraikan dalam artikelnya "Social Learning Theory" (1977), muncul sebagai kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami proses pembelajaran sosial dalam konteks orang tua. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan melalui interaksi sosial dan pengamatan lingkungan sekitar, yang sangat relevan mengenai peran komunikasi ibu dalam pendidikan seks anak usia 6-8 Tahun.

Bandura (1977) menggambarkan teori ini sebagai pendekatan yang mengintegrasikan faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan, di mana orangtua khususnya ibu berfungsi sebagai agen utama dalam membentuk perilaku anak. Dengan teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua, sebagai model utama, memengaruhi pembelajaran anak tentang kesehatan reproduksi melalui komunikasi harian, sehingga membantu mencegah risiko kekerasan seksual. Dengan demikian, penjelasan teori ini menyoroti pentingnya komunikasi keluarga sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif.

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Bandura (1977) merinci proses pembelajaran melalui empat tahap utama yang saling berkaitan, yaitu :

1. Perhatian (attention), di mana individu fokus pada model perilaku
2. Retensi (retention), yaitu penyimpanan informasi dalam memori
3. Reproduksi (reproduction), yakni penerapan perilaku yang diamati
4. Motivasi (motivation), yang melibatkan faktor penguatan atau hukuman untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Dalam konteks ini, tahap-tahap ini dapat diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana anak memperhatikan dan meniru interaksi ibu dalam diskusi pendidikan seks, misalnya, ketika ibu secara terbuka membahas batas tubuh atau risiko pelecehan. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang konsisten dapat meningkatkan retensi pengetahuan pada anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku perlindungan diri. Hal ini langsung berhubungan dengan tujuan skripsi untuk menganalisis efektivitas komunikasi ibu dalam pendidikan seks, di mana tahap-tahap pembelajaran sosial menjadi alat untuk mengurangi dampak negatif budaya, seperti tabu diskusi seksual di Indonesia.

Komponen kunci dalam Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) seperti observational learning dan self-efficacy, menjadi elemen yang sangat penting. Observational learning mengacu pada proses di mana anak belajar melalui pengamatan model, seperti orang tua yang memodelkan diskusi terbuka tentang pendidikan seks, yang memungkinkan anak meniru perilaku positif untuk memahami kesehatan reproduksi. Sementara itu, self-efficacy, yaitu keyakinan diri anak terhadap kemampuan mereka, dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sehingga anak

lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Bandura (1977) menjelaskan bahwa komponen ini bersifat interaktif, di mana lingkungan keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk self-efficacy melalui komunikasi yang mendidik. Dalam konteks ini berarti bahwa komunikasi keluarga tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat kemampuan anak untuk menghadapi risiko eksternal, seperti paparan informasi salah di era digital, sehingga teori ini memperkaya analisis bagaimana pendidikan seks dapat dilaksanakan secara efektif di Indonesia.

Bandura (1977, hlm. 25-30) juga mendukung Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dengan bukti empiris dari eksperimen seperti Bobo doll, yang menunjukkan bagaimana anak belajar perilaku agresif atau positif melalui pengamatan model, dan ini dapat dihubungkan langsung untuk mengilustrasikan risiko kekerasan seksual. Dalam eksperimen tersebut, anak meniru perilaku yang mereka amati, yang mengimplikasikan bahwa dalam konteks pendidikan seks, anak usia dini dapat belajar nilai-nilai perlindungan diri melalui model orang tua yang positif.

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran sosial bersifat kontekstual, di mana lingkungan keluarga memengaruhi hasil pembelajaran, sehingga dalam skripsi ini, eksperimen ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana komunikasi ibu yang buruk dapat memperburuk risiko kekerasan, sementara komunikasi yang baik dapat menjadi alat preventif. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memberikan landasan empiris, tetapi juga mendukung hipotesis skripsi bahwa peran komunikasi orang tua adalah kunci dalam membentuk perilaku anak terhadap pendidikan seks.

Akhirnya, dalam konteks judul skripsi "Peran Komunikasi Ibu dalam Melaksanakan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun", Social Learning Theory oleh Bandura (1977) dapat diaplikasikan untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga memfasilitasi pembelajaran sosial, di mana orang tua berperan sebagai model utama dalam mengajarkan pendidikan seks melalui pengamatan dan imitasi. Teori ini menjelaskan bahwa anak belajar nilai-nilai kesehatan reproduksi melalui interaksi harian, seperti diskusi terbuka yang meningkatkan self-efficacy, sehingga membantu mencegah dampak negatif seperti kekerasan seksual di Indonesia. (Bandura dkk., 1961)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, keterbukaan, dan umpan balik. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai, pengetahuan, serta pembentukan sikap anak sejak dini. Komunikasi yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan ibu dalam memahami perasaan, bahasa, dan tahap perkembangan anak, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6–8 tahun, komunikasi interpersonal ibu berperan penting karena anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Ibu cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan anak, sehingga

anak merasa aman dan nyaman untuk bertanya maupun mengekspresikan rasa ingin tahunya. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, ibu dapat menyampaikan materi pendidikan seks secara sederhana, bertahap, dan sesuai usia, seperti pengenalan batasan tubuh, privasi diri, serta perbedaan sentuhan yang boleh dan tidak boleh.

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik juga ditandai dengan adanya empati, kejujuran, dan sikap tidak menghakimi dari ibu. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan seks masih dianggap sebagai topik tabu dalam budaya masyarakat. Ketika ibu mampu membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, anak tidak merasa malu atau takut untuk membicarakan hal-hal terkait tubuh dan keselamatan diri. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ibu tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan dini terhadap anak dari risiko kekerasan seksual. (Raufika dkk., 2023)

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, yakni cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan tempat pertama komunikasi diajarkan, dan di dalam keluargalah kita pertama kali belajar bagaimana membentuk, membina, dan mengakhiri sebuah hubungan, berekspresi, berdebat, dan menunjukkan kasih sayang, disamping suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing

sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga, karena apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Komunikasi keluarga tidak dapat disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Hubungan orang tua dengan anak senantiasa dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, baik sikap yang berhubungan dengan afeksi maupun dominasi, karena pada kenyataannya ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan ada orang tua yang akrab, terbuka dan bersahabat dengan anak-anaknya.

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam persoalan pendidikan anak, dan keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itulah pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Orang tua yang berkomunikasi secara baik, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Disamping itu anak diberi kebebasan untuk mengemukakan berbagai pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. (Rahmah, 2018)

Menurut Supriyono (2015), peran keluarga bagi anak adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara kronologis keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Serta lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak, agama, moral dan budaya. Disamping itu keluarga adalah tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelas bahwa yang utama dan pertama bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. (Kurniawati & Widiastuti, 2022)

2.2.2 Pendidikan Seks

Pendidikan seksual merupakan proses pengajaran yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk memperkenalkan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan, terutama organ reproduksi, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral serta memberikan pemahaman mendalam tentang fungsinya guna mencegah potensi penyalahgunaan. Pendidikan seksual bagi anak tidak dimaksudkan untuk mengajarkan teknik hubungan seksual, melainkan untuk menjelaskan struktur organ tubuh manusia, peran fungsionalnya, serta metode merawat dan melindunginya. Proses

penyampaian ini dilakukan secara gradatif, dimulai dari pengenalan bagian-bagian tubuh dan organ reproduksi beserta fungsinya, pemahaman perbedaan jenis kelamin, pemisahan tempat istirahat anak, hingga penekanan pada pentingnya menjaga privasi dan pandangan.

Di samping itu, pendidikan seksual mencakup elemen-elemen kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan dalam perawatan tubuh. Pendidikan seksual sejak tahap awal dapat dimulai dengan memperkenalkan anak pada identitas dirinya sendiri serta memberikan wawasan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh pihak luar. Pendidikan ini sangat krusial karena setiap individu, sejak lahir, telah dilengkapi dengan sistem reproduksi. Sebagai entitas yang memiliki jenis kelamin, manusia secara inheren memiliki naluri seksual yang berperan dalam kesinambungan keturunan. Dengan demikian, pemberian pemahaman yang akurat tentang seksualitas kepada anak sejak usia 6 tahun menjadi aspek yang sangat esensial. (Nindiya dkk., t.t.)

Pendidikan seks secara fundamental bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan mendalam kepada anak-anak mengenai berbagai aspek yang terkait dengan seksualitas, dengan harapan mereka dapat menghindari keterlibatan dalam lingkungan pergaulan yang berpotensi merugikan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya batasan-batasan pribadi, konsekuensi dari hubungan intim yang tidak bertanggung jawab, serta cara mengenali dan menangani risiko seperti penyakit menular seksual, kehamilan dini, atau eksploitasi. Dengan demikian, pendidikan seks tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan terhadap perilaku seksual yang salah arah, tetapi juga membekali generasi muda dengan keterampilan

untuk membuat keputusan yang bijak, membangun hubungan yang sehat, dan menjaga integritas diri mereka di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. Pada akhirnya, pendekatan ini membantu anak-anak terhindar dari dampak negatif jangka panjang, seperti masalah kesehatan mental, stigma sosial, atau gangguan dalam perkembangan pribadi, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. (Insiyah & Hidayat, 2020)

Selain itu, pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak terlihat jelas dalam kenyataan bahwa mereka yang tidak diberikan pengetahuan yang tepat tentang topik ini berisiko tinggi untuk terjerumus ke dalam pola perilaku seksual yang merusak saat memasuki masa remaja. Hal ini terjadi karena anak-anak yang belum mendapat bimbingan formal sering kali mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak akurat atau tidak bertanggung jawab, seperti gosip dari teman sebaya, konten media yang sensasional, atau bahkan bahan-bahan online yang tidak terverifikasi. Akibatnya, mereka mungkin mengembangkan pemahaman yang salah tentang seksualitas, yang bisa berujung pada tindakan menyimpang seperti eksplorasi seksual yang berbahaya, hubungan intim tanpa kesadaran risiko, atau bahkan terlibat dalam aktivitas yang melanggar norma sosial dan hukum. Dengan demikian, pendidikan seks yang diberikan tidak hanya membantu anak-anak memahami tubuh mereka sendiri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menolak pengaruh negatif dan membuat pilihan yang lebih sehat, sehingga mencegah dampak jangka panjang seperti masalah kesehatan reproduksi, trauma psikologis, atau kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis di masa depan. (Amaliyah & Nuqul, 2017)

2.2.3 Anak Usia 6-8 Tahun

Anak usia sekolah dasar adalah kelanjutan dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita baik fisik maupun psikis. Anak pada usia sekolah dasar telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Fisiknya mulai dapat bergerak secara sempurna seperti tangan, kaki dan lainnya. Begitu pula dengan psikis, anak sudah mulai berpikir kritis karena rasa ingin tahu, sudah dapat melihat dan mendengar dengan jelas serta sudah dapat melakukan sesuatu dengan baik. Orangtua seringkali tidak mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya walaupun ia sering melihat anaknya di rumah, tetapi tidak mengerti apa yang sedang tumbuh dan berkembang pada anak.

Pada usia 6-8 Tahun, anak mengalami perkembangan yang signifikan pada otot besar yang mendukung pertumbuhan otot halus yang telah mulai berkembang sejak masa kanak-kanak. Perkembangan ini memungkinkan anak untuk melakukan gerakan tubuh yang lebih terkoordinasi dan terampil dalam berbagai aktivitas fisik sehari-hari. Misalnya, dalam konteks pendidikan seks yang umum, anak dapat diajarkan mengenai pentingnya menjaga privasi tubuhnya sendiri dan mengenal batasan-batasan yang harus dihormati oleh diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman ini menjadi dasar bagi anak untuk menghargai tubuhnya dan menjaga dirinya dari situasi yang tidak aman.

Selain itu, pada rentang usia 6-8 tahun, anak sudah menunjukkan kemampuan gerak yang serasi dan lancar. Ia dapat berlari, melompat, dan menggunakan tangan serta kakinya dengan lebih baik dalam berbagai permainan atau aktivitas fisik. Hal

ini menjadikan momen penting bagi orang tua atau pengasuh untuk membiasakan anak dengan kebiasaan yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan fisik dan sosialnya. Pendidikan yang melibatkan pengenalan terhadap tubuh dan pemahaman menjaga diri, seperti mengenalkan konsep privasi dan batasan pribadi, akan membantu anak membentuk sikap dan kebiasaan sehat sejak dini serta menumbuhkan rasa percaya diri yang aman dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. (Lubis dkk., 2024)

2.2.4 Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks

Orang Tua khususnya Ibu memainkan peran krusial dalam perkembangan anak, karena lingkungan keluarga menjadi basis utama dan awal dalam membentuk fondasi pembelajaran (Zolekhah & Barokah, 2021). Pendidikan seksual bagi anak disampaikan oleh ibu sejak tahap awal, khususnya ketika anak memasuki usia sekolah (6-8 tahun), mengingat pada periode tersebut anak mulai memahami struktur tubuhnya dan dapat melanjutkan ke pengenalan organ internal. Oleh sebab itu, Ibu diharapkan memiliki sensitivitas, kemampuan, serta pemahaman yang mendalam untuk menyampaikan informasi secara proporsional, sehingga menghindari kebingungan atau rasa ingin tahu yang berlebih pada anak. Orang Tua khususnya Ibu, merupakan entitas yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak secara keseluruhan, termasuk aspek seksual, karena mereka berfungsi sebagai pendidik pertama yang mampu memberikan data akurat dan membentuk sikap positif terhadap isu seksualitas. (Ningtias dkk., 2025)

Ibu merupakan entitas dasar dalam struktur masyarakat, berfungsi sebagai lingkungan primer bagi individu sejak awal kehidupan. Sejak kelahiran seseorang

hingga saat ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri, interaksi antar manusia yang paling intensif dan awal terjadi dalam konteks keluarga, yang memberikan akses tak terbatas kepada anak. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan remaja, dengan posisi dominan dalam membentuk sikap, perilaku, serta mendukung kehidupan sehat anak. Kekuatan posisi ini menghasilkan dampak yang lebih substansial dalam memajukan kesehatan reproduksi dibandingkan sumber informasi lain. Melalui peran dominannya, orang tua menjadi acuan utama bagi anak dalam berbagai aspek, termasuk penyediaan informasi akurat mengenai kesehatan reproduksi. Diskusi terkait topik kesehatan reproduksi tidak dapat dilakukan dalam sesi tunggal, melainkan harus bersifat berkelanjutan dan sistematis, dengan kesempatan ini sepenuhnya berada di tangan orang tua. (Muslim & Ichwan, 2021)

Kurangnya kesadaran ibu dalam memberikan perlindungan kepada anak turut menjadi faktor utama peningkatan kasus penyimpangan perilaku seksual, seperti pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 70% orang tua belum mampu menerapkan metode pengasuhan yang selaras dengan perkembangan era digital. Umumnya, orang tua memandang pendidikan seksual sekadar sebagai penyediaan informasi mengenai organ reproduksi dan berbagai posisi dalam hubungan seksual. Kesalahpahaman mengenai esensi pendidikan seksual yang sebenarnya menyebabkan masyarakat membentuk persepsi bahwa materi ini terlalu sensitif jika disampaikan kepada anak-anak. Sementara itu, kalangan masyarakat biasa cenderung berkeyakinan bahwa pengetahuan terkait seksualitas merupakan ranah khusus bagi orang dewasa,

dengan anggapan bahwa anak-anak akan memperoleh pemahaman alami saat mencapai usia matang.

Orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Persepsi orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Persepsi orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap apatis orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik. (Siregar, 2013)

2.2.6 Faktor Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Seks

Adapun beberapa faktor pendukung dalam penerapan Pendidikan seks anak usia 6-8 Tahun Adalah sebagai berikut :

- 1 Pendidikan seks pada anak diberikan oleh orang terdekat terutama ibu yang memiliki tiga kriteria utama, yaitu komunikatif, rendah hati, dan mau mendengarkan. Orangtua yang komunikatif akan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk bertanya dan memahami jawaban yang diberikan

tanpa rasa takut atau malu. Sifat rendah hati penting agar ibu dapat menerima pertanyaan atau tanggapan anak dengan lapang dada tanpa menghakimi, sedangkan kemampuan mendengarkan memungkinkan anak merasa didengarkan dan dihargai. Selain itu, peran orang tua harus disesuaikan secara gender, dimana ayah yang mengajari anak laki-laki, dan ibu yang mengajari anak perempuan, sehingga anak mendapatkan contoh yang sesuai dengan identitas gender dirinya. Pendekatan ini bertujuan membangun kepercayaan dan kenyamanan anak dalam berdiskusi tentang seksualitas sehingga pendidikan seks menjadi alami dan berkelanjutan.

- 2 Pendidikan seks pada anak perlu disesuaikan dengan daya tangkap dan tingkat perkembangan kognitif anak karena setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam memahami informasi. Materi yang disampaikan hendaknya sederhana dan berfokus pada pengenalan perbedaan jenis kelamin serta organ reproduksi anak dan temannya, dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyesuaian ini penting agar anak tidak merasa bingung atau takut dengan materi yang terlalu kompleks dan dapat memperoleh informasi maksimal sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Memberikan pendidikan seks dengan cara yang tepat akan membantu anak menerima konsep tubuh dan seksualitas secara alami dan sehat tanpa mematok norma yang menghakimi.
- 3 Pendidikan seks pada anak harus dilakukan secara terus-menerus, terutama pada masa-masa penting ketika anak mengalami perubahan fisik seperti mimpi basah pada anak laki-laki dan menstruasi pertama pada anak perempuan. Orangtua perlu hadir dan siap memberikan penjelasan serta

dukungan pada saat anak menghadapi perubahan tersebut. Dengan demikian, orangtua dapat memposisikan diri sebagai sahabat yang dapat diandalkan oleh anak dalam bertanya dan memahami fungsi alat kelamin. Pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan ini sangat penting agar anak tidak mendapatkan informasi yang keliru dari sumber lain dan dapat menginternalisasi pemahaman yang sehat tentang tubuh dan seksualitasnya.

- 4 Penjelasan pendidikan seks kepada anak hendaknya disampaikan seimbang mungkin, artinya harus jelas dan menyeluruh sehingga anak dapat memahami secara tepat tanpa perlu berimajinasi atau membuat sudut pandang sendiri yang bisa menimbulkan rasa penasaran yang berlebihan. Penjelasan yang lugas dan faktual akan membantu anak memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi organ reproduksi dan batasan-batasan terkait penggunaan tubuhnya. Hal ini mengurangi risiko anak salah memahami atau salah kaprah tentang seksualitas yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososialnya di masa depan.
- 5 Ketersediaan media pendidikan yang sesuai usia dan menarik merupakan faktor pendukung penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Media seperti cerita bergambar, lagu, permainan edukatif, dan video animasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dapat membantu penyampaian materi pendidikan seks menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Media ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga mampu mempertahankan minat dan fokus anak pada materi yang disampaikan. Dengan dukungan media yang tepat, anak

dapat belajar tentang tubuh dan seksualitasnya secara alami tanpa rasa takut atau kebingungan.

- 6 Dukungan lingkungan sosial yang positif dan terbuka terhadap pendidikan seks juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan seks pada anak usia dini. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak menganggap seksualitas sebagai hal tabu sehingga menyediakan ruang aman untuk diskusi dan pembelajaran terbuka akan memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya menjaga tubuh dan memahami batas-batas yang sehat. Lingkungan yang suportif mendorong anak untuk bertanya dan mencari informasi dengan rasa percaya diri, serta mengurangi risiko salah paham atau penerimaan informasi negatif dari sumber yang tidak tepat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan edukasi seks yang sehat adalah faktor penting yang harus diperhatikan oleh orangtua dan pendidik. (Ifadah, 2021)

Dengan Ibu menerapkan faktor-faktor pendukung pendidikan seks pada anak secara konsisten dan holistik, diharapkan proses pembelajaran seksualitas dapat berjalan dengan efektif dan anak dapat memperoleh pemahaman yang sehat serta tepat sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Pendekatan yang komunikatif, adaptif dengan daya tangkap anak, berkelanjutan, serta disertai penjelasan yang jelas akan membangun kepercayaan dan rasa aman bagi anak untuk belajar tentang tubuh dan fungsi reproduksi mereka. Selain itu, pemanfaatan media edukatif yang menarik dan terciptanya lingkungan sosial yang suportif memperkuat pemahaman dan penerimaan anak terhadap pendidikan seks, sehingga dapat mencegah risiko terkait kekerasan seksual serta penyalahgunaan informasi. Dengan

demikian, implementasi faktor pendukung ini menjadi kunci penting dalam membentuk pola asuh yang proaktif dan bertanggung jawab demi kesehatan dan keselamatan anak di masa depan.

2.2.7 Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Seks

Penelitian yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan seks, sehingga mereka kesulitan menjelaskan konsep-konsep relevan kepada anak-anak mereka, meskipun menyadari pentingnya hal tersebut. Hambatan ini diperparah oleh pandangan bahwa pendidikan seks hanya diperlukan untuk remaja, sehingga orang tua mengabaikan pemberiannya sejak dini dan khawatir bahwa pembahasan ini dapat mendorong perilaku seksual yang tidak diinginkan pada anak-anak. Di era digital saat ini, anak-anak mudah mengakses informasi tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet atau teman sebaya, yang dapat menyebabkan penyebaran informasi salah dan berbahaya jika orang tua tidak terlibat aktif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran besar bagi orang tua, yang merasa waspada namun kesulitan menjaga anak-anak dari risiko tersebut, sehingga menjadi tantangan utama dalam pendidikan seks, meskipun banyak studi literatur telah dilakukan tapi belum merangkum semua tantangan utama yang dihadapi orang tua.

Banyak orang tua tidak tahu bagaimana mendekati topik ini atau merasa tidak mampu berkomunikasi efektif dengan anak-anak mereka, sehingga mereka menghindari pembicaraan yang dapat menyebabkan anak mendapatkan informasi dari sumber tidak terpercaya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman tentang seksualitas, di mana orang tua tidak sering memberi tahu

anak tentang pendidikan seks karena khawatir tentang reaksi mereka, seperti merusak kepolosan anak atau memicu rasa ingin tahu yang tidak sehat, serta diperumit oleh perbedaan pendapat antara pasangan. Di lapangan, masih banyak anak yang belum memahami batasan tubuh dan cara melindungi diri, disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan seks sejak dini, yang diperburuk oleh stigma dan tabu budaya di lingkungan rumah dan sekolah. Kurangnya kurikulum khusus pendidikan seks di sekolah juga menjadi faktor penyebab pendidikan ini sering terlewatkan, sehingga orang tua cenderung menghindari pembahasan topik ini.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, penyampaian materi pendidikan seks pada anak sebaiknya dilakukan melalui tema relevan seperti pengenalan bagian tubuh beserta fungsinya, perbedaan laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga privasi dan batasan diri. Hal ini membantu anak memahami tubuh mereka secara sehat, mengenali bagian pribadi, dan membedakan fungsi masing-masing. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan enam materi utama yaitu anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat, identifikasi anggota tubuh, keterampilan melindungi diri, pengenalan identitas gender, toilet training, dan mengenali situasi eksploitasi seksual, sehingga anak memiliki landasan kuat untuk pembelajaran seksualitas di masa depan. Dengan pendekatan ini, hambatan dapat diminimalkan, dan pendidikan seks dapat dilaksanakan secara efektif untuk mencegah risiko kekerasan seksual. (Djunaidi dkk., 2025)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini mengarah pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data, yang digunakan dalam pengolahan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam Menyusun kerangka berpikir dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah untuk dipahami.

Tabel 2.1 *Literatur Riview*

No	Penulis & Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Bangsawan & Yusria (2022)	Pendidikan Seks bagi Anak dalam Persepsi Orang Tua	Family Communication Theory	Kualitatif Survei	Komunikasi Keluarga efektif sangat diperlukan Untuk pendidikan seks, tetapi banyak orang tua masih merasa tabu
2	Djunaidi dkk. (2025)	Tantangan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan	Social Learning Theory	Systematic Literature Review	Banyak hambatan seperti kurangnya pengetahuan

No	Penulis & Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
		Seks pada Anak			dan stigma tabu yang menghambat penerapan pendidikan seks anak
3	Insiyah & Hidayat (2020)	Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar	Family Communication Theory	Kualitatif dan survey	Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks dan pencegahan.
4	Justicia (2017)	Pandangan Orang Tua terkait Pendidikan Seks untuk Anak	Family Communication Theory	Kualitatif wawancara	Orang tua memegang peran penting dan perlu mendapat dukungan untuk menyampaikan pendidikan seks

No	Penulis & Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
5	Koerner & Fitzpatrick (2002)	Toward a Theory of Family Communication	Family Communication Theory	Teoritis dan empiris	Komunikasi keluarga yang terbuka dan adaptif membantu membentuk nilai-nilai pendidikan seks yang sehat.
6	Ningtias dkk. (2025)	Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak	Social Learning Theory	Kualitatif studi kasus	Kesadaran orang tua masih rendah, namun penting untuk terus meningkatkan komunikasi edukatif yang efektif.
7	Wahyuni dkk. (2024)	Pentingnya Komunikasi Terbuka dalam Memberikan Pendidikan	Family Communication Theory	Kualitatif partisipan	Komunikasi terbuka memperkuat pemahaman anak dan mencegah risiko

No	Penulis & Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
		Seks dari Orang Tua terhadap Anak			kekerasan seksual melalui pendidikan seks.

Penelitian terdahulu yang membahas komunikasi orang tua dalam pendidikan seks umumnya fokus pada remaja atau anak usia lebih besar, serta dinamika komunikasi dalam keluarga yang berkaitan dengan fase perkembangan anak yang sudah memasuki masa pubertas dan remaja. Penelitian-penelitian tersebut banyak menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada pola komunikasi dua arah yang terbuka dan hubungan harmonis dalam keluarga sebagai kunci keberhasilan pendidikan seks. Mereka juga menegaskan peran orang tua sebagai agen sosialisasi yang penting dalam memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang sehat, dan pencegahan risiko kekerasan seksual. Dalam konteks tersebut, sering digunakan teori komunikasi keluarga seperti Family Communication Theory yang menjelaskan bagaimana keterbukaan diskusi serta pola komunikasi adaptif dapat membantu anak atau remaja menerima pendidikan seks dengan lebih efektif.

Sementara itu, penelitian ini mengkhususkan diri pada kelompok usia yang jauh lebih dini, yakni anak usia 6-8 tahun. Fokus penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek komunikasi, tetapi juga mengaitkan perkembangan fisik dan psikologis anak yang berada pada tahap awal pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam

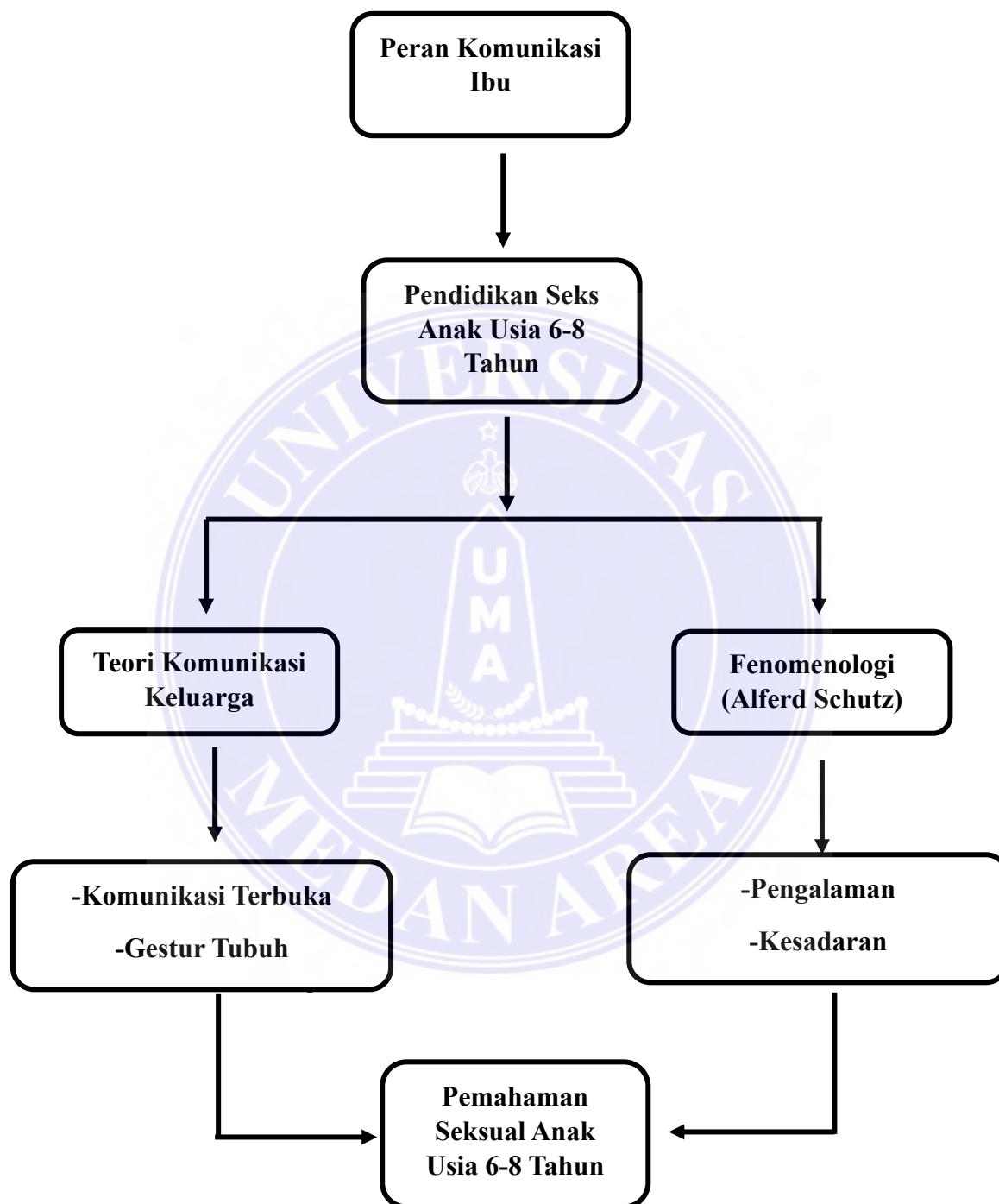
bagaimana komunikasi pendidikan seks dijalankan di keluarga dengan anak usia dini, sebuah rentang usia yang belum banyak mendapat perhatian mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dalam skripsi ini, pendidikan seks tidak dipandang sebagai pembahasan tentang hubungan seksual, melainkan lebih ke pemahaman tubuh, batasan pribadi, serta persiapan untuk masa pubertas secara bertahap.

Persamaan yang jelas adalah pada pentingnya komunikasi keluarga sebagai media utama dalam pendidikan seks dan peran orang tua sebagai agen sosialisasi yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini menggunakan kerangka teori komunikasi keluarga yang menilai pola komunikasi sebagai faktor utama dalam pembentukan pemahaman anak atau remaja terhadap seksualitas. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus rentang usia dan pendekatan metodologis. Penelitian terdahulu banyak menyoroti komunikasi dan perilaku pada usia remaja yang sudah lebih mandiri, sementara penelitian ini meneliti komunikasi yang dilakukan pada anak usia sangat dini yang memerlukan pendekatan edukasi khusus dan komunikasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menekankan perlunya komunikasi pendidikan seks yang disesuaikan secara khusus untuk anak usia 6-8 tahun, sebuah aspek yang kurang terangkat di studi sebelumnya. Meskipun demikian, inti pemikiran tentang pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka, harmonis, dan adaptif dalam mengajarkan pendidikan seks tetap menjadi benang merah yang menghubungkan penelitian ini dengan literatur penelitian terdahulu.

2.4 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti



Sumber : Peneliti, 2025

Kerangka berpikir pada gambar ini menunjukkan bagaimana peran komunikasi ibu berpengaruh pada pendidikan seks anak usia 6-8 tahun dengan

pendekatan teori komunikasi dan fenomenologi. Dimulai dari pentingnya komunikasi keluarga sebagai pondasi utama, pendidikan seks anak usia 6-8 tahun mendapat tempat sentral karena masa tersebut merupakan periode awal anak mulai mengenal tubuh dan batasan diri melalui interaksi di lingkungan keluarga.

Melalui teori komunikasi keluarga, penekanan diberikan pada komunikasi terbuka dan penggunaan gestur tubuh yang positif. Komunikasi terbuka memudahkan anak untuk menyampaikan pertanyaan seputar seksualitas secara nyaman, sementara gestur tubuh menjadi ekspresi non-verbal yang memperkuat pesan dan rasa aman bagi anak.

Pendekatan fenomenologi (Alfred Schutz) digunakan untuk memahami pengalaman dan kesadaran anak dalam proses pendidikan seks. Pengalaman anak selama berinteraksi baik verbal maupun non-verbal akan membentuk kesadaran serta cara anak memandang isu seksual sesuai nilai dan norma keluarga.

Akhirnya, sinergi antara komunikasi yang terbuka dan pengalaman kesadaran anak menghasilkan pemahaman seksual yang tepat bagi anak usia 6-8 tahun. Artinya, anak akan memiliki pemahaman mengenai seksualitas yang sehat dan sesuai usia, mampu membedakan mana perilaku yang pantas maupun tidak pantas, serta dapat melindungi dirinya sendiri. Kerangka ini mendorong terwujudnya fondasi pendidikan seks yang berlandaskan komunikasi efektif dalam keluarga serta pemaknaan pengalaman anak secara reflektif.

BAB III METODOLOGI

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif melalui pendekatan studi Fenomenologi. Pendekatan Studi fenomenologi dipilih untuk mempermudah dalam mengungkap makna dari pendidikan seks yang dimunculkan oleh subjek. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah tentang makna pendidikan seks bagi ibu sebagai orang tua yang dipresentasikan melalui keterlibatan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dan bentuk pendidikan seks yang selama ini sudah diberikan kepada anak.

Alfred Schutz (1899-1959) mengungkapkan bahwa fenomenologi Adalah “*Mainstreaming Phenomenology in the Tradition of Social Sciences*” (Tani & Pandin, 2021) Fenomenologi mengkaji bahwa cara pandang yang fokus pada pengalaman pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut "dunia kehidupan". Schutz, yang terinspirasi dari pemikir Edmund Husserl, percaya bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan objektif, melainkan dibuat bersama melalui interaksi antar orang. Ide utamanya termasuk intersubjektivitas, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain seperti kita memahami diri sendiri. Tipifikasi, yang berarti mengelompokkan pengalaman berdasarkan apa yang sudah kita alami sebelumnya. Relevansi, yaitu memilih apa yang penting berdasarkan situasi pribadi. Schutz membedakan dunia sehari-hari dari dunia ilmiah yang lebih abstrak, dan

menekankan bahwa pengalaman harian membentuk makna sosial, seperti dalam keluarga atau hubungan antarmanusia.

Fenomenologi Alfred Schutz bisa digabungkan dengan teori komunikasi keluarga Koerner & Fitzpatrick, yang membagi komunikasi keluarga menjadi dua jenis utama yaitu orientasi percakapan, yang mendorong obrolan terbuka dan ekspresi diri, serta orientasi kesesuaian, yang menekankan persetujuan bersama dan aturan keluarga. Schutz menambahkan sudut pandang pribadi pada teori ini, di mana orientasi percakapan bisa dilihat sebagai cara untuk membangun intersubjektivitas, yaitu saling memahami perasaan satu sama lain sehingga keluarga bisa berbagi pengalaman tentang pendidikan seks dengan empati dan dialog. Di sisi lain, orientasi kesesuaian bisa dikaitkan dengan tipifikasi dan relevansi kelompok, di mana aturan keluarga membentuk pandangan bersama tentang seks, tapi mungkin membatasi pendapat pribadi anak jika relevansi anak diabaikan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita bisa menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga (dari Koerner & Fitzpatrick) membentuk pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari (dari Schutz), memberikan pandangan lengkap tentang peran keluarga dalam pendidikan seks anak kecil. Gabungan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik perlu menyeimbangkan obrolan terbuka dengan aturan bersama, agar anak merasa didukung secara emosional.

3.2 Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk menggali peran komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik untuk memastikan data yang relevan dan representatif, dengan fokus pada keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana responden dipilih karena pengalaman langsung mereka dalam komunikasi keluarga terkait pendidikan seks. Total informan terdiri dari 4 keluarga (termasuk orang tua dan anak), yang berada di Tanjung Morawa tepatnya. Beberapa kriteria dalam penelitian ini Adalah :

1. Tinggal di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
2. Usia Anak (6-8 Tahun): Anak informan harus berada dalam rentang usia ini untuk menargetkan tahap perkembangan awal.
3. Orang tua harus memiliki pengalaman langsung dalam memberikan pendidikan seks
4. Pengalaman Komunikasi Keluarga dengan pengalaman komunikasi tentang seks, baik terbuka maupun terbatas.
5. Bersedia menjadi informan dan mampu memberikan pengalaman secara terbuka.

3.3 Subjek & Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-8 tahun, khususnya mereka yang berperan sebagai pemberi pendidikan seks pada anak sesuai kebutuhan perkembangan anak. Subjek ini dipilih karena ibu memiliki peranan utama baik sebagai model perilaku, komunikator, maupun penentu dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini.

Adapun Objek dalam penelitian ini Adalah implementasi faktor-faktor pendukung pendidikan seks pada anak dalam lingkungan keluarga. Fokus objek meliputi cara ibu menyampaikan pendidikan seks, penggunaan media edukatif, keberlanjutan komunikasi, penyesuaian dengan usia anak, dan keterlibatan lingkungan sosial dalam mendukung pendidikan seks yang efektif dan holistik pada anak.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

3.4.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Pembuatan Proposal							
Seminar Proposal							
Penelitian							
Penyusunan Skripsi							
Seminar Hasil							
Sidang							

(Sumber : Peneliti)

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan penelitian, proses penyusunan skripsi ini direncanakan berlangsung selama tujuh bulan, dimulai pada bulan September hingga Maret. Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada pembuatan proposal penelitian yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober. Tahap ini mencakup perumusan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penyusunan kerangka metodologi sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, pada bulan November dilaksanakan seminar proposal sebagai bentuk evaluasi dan penyempurnaan rancangan penelitian. Setelah proposal dinyatakan layak, penelitian lapangan dilakukan pada bulan Desember. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan dan triangulator guna memperoleh data yang mendalam dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyusunan skripsi yang dilakukan pada bulan Desember hingga Januari. Kegiatan ini meliputi pengolahan data, analisis hasil penelitian, pembahasan, serta penyusunan kesimpulan dan saran. Selanjutnya, pada bulan februari dilaksanagn seminar hasil yang Dimana skripsi tersebut sudah siap untuk diuji dan pada bulan maret 2026 dilakukan siding meja hijau.

3.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Pelita yang berlokasi di Desa Dalu 10 B, Kecamatan Tanjung Morawa. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak usia sekolah, khususnya pada rentang usia 6–8 tahun. Lingkungan sekolah yang berinteraksi secara intens dengan keluarga

menjadikan SD Swasta Pelita relevan sebagai konteks penelitian terkait pendidikan seks anak dan komunikasi keluarga. Selain itu, SD Swasta Pelita Dalu 10 B berada di wilayah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai tantangan serta praktik komunikasi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Kondisi tersebut mendukung peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

- a. **Observasi** yaitu mendapatkan data dari objek penelitian dengan cara mendatangi langsung ke Lokasi dan objek dalam hal ini adalah para orang tua yang memberikan Pendidikan seks pada anaknya, baik itu terbuka ataupun tertutup guna melihat secara dekat bagaimana komunikasi yang terjadi sehingga hal tersebut masih menjadi hal yang tabu.
- b. **Wawancara** yaitu selama observasi dilakukan penulis juga melakukan wawancara dan komunikasi terhadap orang tua untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang Pendidikan seks yang ada di kecamatan Tanjung Morawa.
- c. **Dokumentasi** dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa foto kegiatan wawancara, data wawancara.

3.6 Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses terstruktur untuk mencari, mengidentifikasi, dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, serta materi lainnya yang telah dikumpulkan peneliti melalui berbagai metode pengumpulan data. Secara keseluruhan, analisis data kualitatif bertujuan mengungkap makna dari data penelitian dengan mengelompokkannya sesuai kategori yang relevan.

Seiddel, sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin, menjelaskan proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Pencatatan: Membuat catatan lapangan dan memberikan kode agar sumber data tetap dapat dilacak.
- b. Pengumpulan dan Pengorganisasian: Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ringkasan, dan mengindeks data.
- c. Pemikiran Kritis: Mengembangkan kategori data agar bermakna, serta mencari pola dan hubungan antar data.

Model prosedur analisis data lapangan Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Menurut model ini, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai dan datanya jenuh. Menurut Miles dan Huberman, prosedur berikut digunakan oleh peneliti saat menilai data:

1. Reduksidata

Reduksi data melibatkan proses meringkas, mengidentifikasi elemen utama, serta menyoroti aspek-aspek krusial dengan mencari tema dan pola

yang muncul, sambil menghilangkan bagian yang tidak relevan. Tujuan utama reduksi data adalah menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan di lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Idrus, penyajian data yang melibatkan penyusunan informasi secara sistematis untuk memfasilitasi kesimpulan, terutama karena data dari penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi substansinya. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh atau bagian-bagian spesifik dari keseluruhan.

3. Verifivation

Membuat kesimpulan dan mengonfirmasinya adalah fase ketiga dalam proses analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika pengumpulan data lebih lanjut tidak menghasilkan bukti yang kuat. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan temuan yang diambil pada langkah pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil dapat dipercaya. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan, kesimpulan yang diambil dari jenis penelitian ini mungkin dapat mengatasi rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin tidak

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian pendidikan seks anak usia 6-8 Tahun umumnya diuji dengan beberapa teknik untuk memastikan data yang diperoleh kredibel dan dapat dipercaya. Metode yang sering digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti membandingkan data dari berbagai narasumber atau informan untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk membandingkan hasil yang diperoleh. Sedangkan triangulasi waktu berarti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas data.

Selain triangulasi, keabsahan data juga dapat diuji melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, terutama jika menggunakan kuesioner. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran dalam berbagai kondisi dan waktu. Dengan menerapkan beragam teknik ini, keabsahan data dalam penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka bagian ini menyajikan kesimpulan penelitian yang disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan sintesis dari temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan triangulator, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seks anak usia 6–8 tahun, respons anak terhadap pendidikan seks yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam lingkungan keluarga.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6–8 tahun. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, hangat, dan jujur memungkinkan orang tua menyampaikan pemahaman tentang batasan tubuh, privasi diri, serta perlindungan dari potensi kekerasan seksual secara lebih efektif. Ibu yang mampu menyesuaikan bahasa, contoh, dan situasi penyampaian dengan usia anak cenderung lebih berhasil dalam membangun pemahaman dasar anak mengenai tubuhnya sendiri. Pendidikan seks yang disampaikan melalui interaksi sehari-hari, seperti saat mandi, berpakaian, atau menonton televisi, membantu anak memahami pesan secara alami

tanpa merasa terintimidasi. Dengan demikian, komunikasi antara ibu dan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan rasa aman dan kepercayaan antara orang tua dan anak.

2. Dari perspektif pengalaman anak, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak masih menunjukkan adanya rasa malu, canggung, dan enggan untuk bertanya mengenai topik yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas, meskipun ibunya telah berusaha untuk bersikap terbuka. Rasa malu tersebut dipengaruhi oleh tahap perkembangan psikologis anak usia 6–8 tahun, keterbatasan pemahaman konseptual, serta kuatnya pengaruh budaya tabu yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak cenderung menilai topik pendidikan seks sebagai sesuatu yang tidak penting atau tidak layak dibicarakan ketika orang tua jarang membuka ruang komunikasi. Sebaliknya, ketika orang tua secara konsisten mengajak anak berbicara dengan pendekatan yang santai dan penuh empati, anak perlahan mulai merasa nyaman dan berani mengungkapkan pertanyaan atau pengalaman yang dirasakannya. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan komunikasi harus dibangun secara bertahap dan berkelanjutan agar anak dapat memaknai pendidikan seks sebagai bagian dari pembelajaran hidup yang wajar.
3. Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan seks dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi tingkat

pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak, kesabaran dan kesiapan emosional dalam menghadapi pertanyaan anak, keterbukaan dalam pola komunikasi dengan ibu, serta dukungan dari lingkungan sekolah yang memiliki pemahaman sejalan. Di sisi lain, faktor penghambat yang masih dominan adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja, minimnya pemahaman tentang metode penyampaian pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak, serta pandangan budaya yang menganggap pendidikan seks sebagai topik sensitif dan tabu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seks anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada orang tua saja, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Kolaborasi yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan edukatif sehingga anak memperoleh perlindungan serta pemahaman yang optimal sejak usia dini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kontribusi praktis bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan seks pada anak usia 6–8 tahun.

1. Bagi orang tua

Orang Tuadiharapkan dapat lebih meningkatkan keterbukaan dan konsistensi dalam berkomunikasi dengan anak mengenai pendidikan seks sejak usia dini. Orang tua sebaiknya tidak menunggu anak bertanya, tetapi secara aktif membuka ruang dialog melalui aktivitas sehari-hari dengan bahasa yang sederhana, lembut, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks anak agar tidak ragu atau salah dalam menyampaikan informasi. Kesabaran, empati, dan sikap tidak menghakimi sangat diperlukan agar anak merasa aman dan nyaman saat membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan privasi dirinya.

2. Bagi Anak

Pendidikan seks diharapkan dapat membantu anak mengenal dan menghargai tubuhnya sendiri, memahami batasan bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta berani mengatakan tidak ketika merasa tidak nyaman. Anak juga perlu didorong untuk membangun keberanian dalam berkomunikasi dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami kebingungan, rasa takut, atau kejadian yang tidak menyenangkan. Lingkungan keluarga yang suportif diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga ia tidak merasa malu atau takut dalam mengungkapkan perasaan dan pengalamannya.

3. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

disarankan agar pendidikan seks dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter anak, tanpa melanggar norma dan nilai budaya yang berlaku. Guru diharapkan dapat

menyampaikan materi tentang batasan tubuh, kebersihan diri, serta interaksi sosial yang sehat dengan metode yang edukatif, komunikatif, dan sesuai usia anak. Selain itu, sekolah perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua melalui sosialisasi, diskusi, atau program parenting agar terdapat keselarasan pemahaman antara pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga pesan yang diterima anak tidak saling bertentangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan informan yang lebih luas, melibatkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian lain agar diperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran media digital, kebijakan sekolah, maupun program edukasi berbasis komunitas dalam mendukung pendidikan seks anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63(3), 575–582. <https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 375–383.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038>
- Husna, H. T., Susanti, F., & Pratondo, A. (t.t.). *Perancangan dan Implementasi Desain User Interface dan User Experience Pada Aplikasi Pendidikan Seks untuk Anak Usia 6 – 12 Tahun*.
- Ifadah, A. S. (2021). Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 40.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *Peadadidaktika*:

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(2), 222–233.

<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>

Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37.

<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a Theory of Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.

<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>

Kurniawati, F., & Widiastuti, A. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 548–561. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12277>

Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). *Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*. 8.

Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60–73. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>

Nindiya, D. C., Farantika, D., & Prawinda, R. A. (t.t.). *Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*.

Ningtias, N. E., Meilanie, R. S. M., & Dhieni, N. (2025). Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Usia 4-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 977–986.

<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303>

- Raufika, A.-F., Anastasya, Y. A., & Junita, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Anak. 1.*
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Siregar, N. S. S. (2013). *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak.*
- Tani, I. T., & Pandin, M. G. R. (2021). *Resensi Buku Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial (Book Review Alfred Schutz: Mainstreaming Phenomenology in the Tradition of Social Sciences)*. SocArXiv. <https://doi.org/10.31235/osf.io/5mkjs>
- Wahyuni, H., Rahmawati, A., Anggraini, D., Syaharani, F., Febri, F., Ananta, G., Sadewa, R. D., & Amelia, R. (2024). *Pentingnya Komunikasi Terbuka dalam Memberikan Pendidikan Seks dari Orang Tua Terhadap Anak. 2(1).*

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Wawancara Informan Ibu

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai peran komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6–8 tahun. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman informan tentang pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks bagi anak, cara penyampaian yang dilakukan dalam keluarga, serta respon anak terhadap topik seksualitas. Selain itu, wawancara ini juga membahas faktor pendukung seperti dukungan lingkungan, pola komunikasi sehari-hari, pemanfaatan media, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi orang tua, termasuk rasa malu, keterbatasan pemahaman, dan harapan terhadap perlindungan anak dalam keluarga.

Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Ibu:

Peran Komunikasi Keluarga dalam memberikan Pendidikan Seks Kepada anak Usia 6-8 Tahun

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks untuk anak?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak usia 6-8 tahun?
3. Apakah Anda pernah memberikan pendidikan seks kepada anak? Jika ya, bagaimana caranya?
4. Bagaimana Anda menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain?
5. Bagaimana reaksi anak ketika Anda membicarakan topik pendidikan seks?

Faktor Pendukung Komunikasi Keluarga terkait Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun

6. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari lingkungan (keluarga atau sekolah) dalam memberikan pendidikan seks?
7. Bagaimana pola komunikasi Anda sehari-hari dengan anak terkait topik sensitif seperti pendidikan seks?
8. Apakah Anda merasa sudah cukup informasi dan pemahaman untuk memberikan pendidikan seks kepada anak?
9. Apakah Anda menggunakan media dalam memberikan Pendidikan seks untuk anak?

Tantangan dan Faktor Penghambat Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun

10. Apakah ada kendala atau rasa malu saat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak?
11. Bagaimana Anda menangani pertanyaan atau rasa penasaran anak tentang perubahan tubuh atau hal terkait seksualitas?
12. Apa harapan Anda terkait pendidikan seks dan perlindungan anak dalam keluarga?

Lampiran 2 : Daftar Wawancara Informan Anak

Wawancara ini dilakukan kepada informan anak untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman mereka terkait pendidikan seks yang diperoleh dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan wawancara disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak, mencakup pengetahuan tentang bagian tubuh, batasan sentuhan, kebersihan diri, serta respon anak terhadap situasi yang berkaitan dengan tayangan media. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana anak merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Anak :

1. Apakah kamu pernah berbicara dengan orang tua tentang bagian tubuhmu?
2. Apa yang kamu ketahui tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
3. Apa yang kamu lakukan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuhmu yang kamu rasa tidak nyaman?
4. Apa yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan tubuhmu sehari-hari?
5. Apakah jika melihat adegan di TV atau HP tentang orang pegang badan, kamu ingat yang dilarang orang tua?
6. Apakah kamu merasa ada rasa malu bertanya kepada orang tua tentang hal-hal yang kamu tidak mengerti?

Lampiran 3 : Daftar Wawancara Triangulasi

Wawancara Triangulasi ini dilakukan untuk memperoleh pandangan pendukung dan penguatan data terkait peran komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6–8 tahun. Pertanyaan wawancara mencakup peran komunikasi keluarga, faktor pendukung penerapan komunikasi pendidikan seks, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Melalui wawancara ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan seks anak.

Daftar Pertanyaan Wawancara Triangulasi :

Peran komunikasi keluarga yang tepat untuk pendidikan seks

1. Bagaimana pola komunikasi sehari-hari di keluarga dapat memengaruhi pemahaman anak tentang batasan tubuhnya?
2. Apakah pendekatan komunikasi yang hangat dan terbuka mempermudah anak memahami pendidikan seks?
3. Bagaimana orang tua menyesuaikan penyampaian pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak usia 6–8 tahun?
4. Sejauh mana momen sehari-hari seperti menonton TV atau mandi bisa dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan seks?
5. Menurut perspektif fenomenologi, Bagaimana pengalaman anak menerima pesan pendidikan seks sehari-hari mencerminkan efektivitas komunikasi keluarga

Faktor pendukung penerapan komunikasi pendidikan seks

6. Faktor internal apa yang menurut Ibu mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak (misal: pengetahuan, keterbukaan, kesabaran)?
7. Bagaimana dukungan anggota keluarga lain, seperti ayah atau kakek/nenek, memengaruhi penerapan komunikasi pendidikan seks?
8. Apakah lingkungan sekolah atau guru dapat membantu orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks?
9. Bagaimana penguatan perilaku (reinforcement) oleh orang tua atau keluarga mendorong anak untuk mengingat dan mempraktikkan batasan tubuhnya?
10. Bagaimana anak memaknai dan menafsirkan pengalaman belajar tentang pendidikan seks yang diberikan orang tua, sesuai perspektif fenomenologi?

Tantangan orang tua dalam menerapkan komunikasi pendidikan seks

11. Apa saja hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 6–8 tahun?
12. Apakah menurut ibu pengaruh budaya tabu di Indonesia memengaruhi keterbukaan orang tua dalam membicarakan pendidikan seks?
13. Menurut ibu, Bagaimana kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam komunikasi pendidikan seks?
14. Bagaimana ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman orang tua memengaruhi efektivitas pengajaran pendidikan seks?
15. Menurut perspektif fenomenologi Schutz, Bagaimana anak merasakan dan menanggapi keterbatasan komunikasi orang tua dalam pendidikan seks

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dengan Subjek 1

Nama : Rima Syahriza Nst

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal Wawancara : 08 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks untuk anak?
Subjek 1	Kalau Pendidikan seks itu menurut saya, kekmna cara kita sebagai orang tua ngasi tau sama anak tentang bagian tubuhnya yang gak boleh dipegang sama orang gak dikenal.
Peneliti	Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak usia 6-8 tahun?
Subjek 1	Sangat pentinglah, apalagi kan sekarang banyak kali berita-berita yang beredar tentang anak diperkosa jadi saya sebagai orang tua juga takutlah kalau itu terjadi
Peneliti	Apakah Anda pernah memberikan pendidikan seks kepada anak? Jika ya, bagaimana caranya?
Subjek 1	Caranya kalau untuk Pendidikan seks, dia (anak) kita ajarin dari kecil supaya nanti kalau ada orang yang gak dikenal, gak boleh dipegang bagian payudara, bawahnya (alat kelamin), bibirnya gak boleh di cium sama orang yang gak dikenal dan sudah diajarin dari kecil
Peneliti	Bagaimana Anda menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain?
Subjek 1	Misalnya gini, Nak nanti kalau ada orang gak kenal dia pegang payudaranya sama bagian bawahnya (alat kelamin) jangan mau ya,

	apalagi nanti kalau misalnya dibawa ketempat sepi, gak boleh ya. Bukan Cuma laki laki yang gak boleh, Perempuan juga gak boleh kalo dia (anak) gak kenal, kecuali yang dikenalnya baru boleh
Peneliti	Bagaimana reaksi anak ketika Anda membicarakan topik pendidikan seks?
Subjek 1	Ya dia (anak) responya Cuma iya mak gitu aja.
Peneliti	Apakah Anda mendapatkan dukungan dari lingkungan (keluarga atau sekolah) dalam memberikan pendidikan seks?
Subjek 1	Kalo dari keluarga paling ayahnya ikut bantu ngasi tau anaknya, tapi kalo dari sekolah kurang tauya
Peneliti	Bagaimana pola komunikasi Anda sehari-hari dengan anak terkait topik sensitif seperti pendidikan seks?
Subjek 1	Kalau sehari-hari dirumah diajarkan kalau siap mandi harus pakai handuk ya, pokoknya ditutupnya lah badannya kalau siap mandi, dia (anak) juga gak boleh mandi sama ayahnya.
Peneliti	Apakah Anda merasa sudah cukup informasi dan pemahaman untuk memberikan pendidikan seks kepada anak?
Subjek 1	Belum, masih dasar-dasar nya aja yang dikasi tau
Peneliti	Apakah Anda menggunakan media dalam memberikan Pendidikan seks untuk anak?
Subjek 1	Kadang iya, kalau pas dia nonton TV atau main HP terus ada adegan yang kurang pantas atau soal badan-badan gitu, ya diingatin aja pelan-pelan. Misalnya saya bilang, itu gak boleh ditiru, badan itu harus dijaga, gak semua orang boleh pegang. Tapi gak sering juga, lebih ke ngingetin seperlunya aja.

Peneliti	Apakah ada kendala atau rasa malu saat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak?
Subjek 1	Gaada rasa malu sih, memang harus terus terang aja
Peneliti	Bagaimana Anda menangani pertanyaan atau rasa penasaran anak tentang perubahan tubuh atau hal terkait seksualitas?
Subjek 1	Ya untuk sejauh ini Nadia (anak) belum ada nanya tentang tubuhnya si, karna kan belum ada perubahan yang terlalu nampak ditubuhnya.
Peneliti	Apa harapan Anda terkait pendidikan seks dan perlindungan anak dalam keluarga?
Subjek 1	Mudah-Mudahan dia (anak) bisa jaga tubuhnya sampai dia dewasa nanti, dan untuk disekolah juga nanti kedepannya ngasih Pendidikan seks juga dan diawasi ketat, karena kan sekarang banyak anak kecil pun udah tau jugak, makanya sekolah juga harus ketat juga tentang masalah seks itu.

Transkrip Wawancara Dengan Subjek 2

Nama : Alifa Nadia Mecca

Usia : 6 Tahun

Tanggal Wawancara : 08 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apakah kamu pernah berbicara dengan orang tua tentang bagian tubuhmu?
Subjek 2	Gak pernah
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
Subjek 2	Langsung menunjuk bagian atau area yang tidak boleh dipegang orang lain yaitu : payudara, alat kelamin, bokong, dan bibirnya
Peneliti	Apa yang kamu lakukan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuhmu yang kamu rasa tidak nyaman?
Subjek 2	Minta tolong sama orang terus lari
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan tubuhmu sehari-hari?
Subjek 2	Udah tau, kalo dirumah siap mandi pakai handuk, gak boleh mandi sama ayah
Peneliti	Apakah jika melihat adegan di TV atau HP tentang orang pegang badan, kamu ingat yang dilarang orang tua?
Subjek 2	Iya ingat, kalau ada yang mau megang bagian itu (privasi) minta tolong
Peneliti	Apakah kamu merasa ada rasa malu bertanya kepada orang tua tentang hal-hal yang kamu tidak mengerti?

Subjek 2	Ada rasa malu
----------	---------------



Transkrip Wawancara Dengan Subjek 3

Nama : Euis Nasta Syahfitri

Usia : 26 Tahun

Pekerjaan : Staff

Tanggal Wawancara : 08 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks untuk anak?
Subjek 3	Saya belum tau apa itu Pendidikan seks.
Peneliti	Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak usia 6-8 tahun?
Subjek 3	Sangat pentinglah, apalagi anak Perempuan. Tapi belum terlalu paham cara menyampaikannya.
Peneliti	Apakah Anda pernah memberikan pendidikan seks kepada anak? Jika ya, bagaimana caranya?
Subjek 3	Ya jangan mau dibawa sama orang yang gak dikenal, kalau misalnya disekolah belum dijemput ada orang yang ngajak jangan mau, harus nunggu mamaknya sampai datang kesekolah.
Peneliti	Bagaimana Anda menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain?
Subjek 3	
Peneliti	Bagaimana reaksi anak ketika Anda membicarakan topik pendidikan seks?
Subjek 3	Iya mak, gitu aja dia, apalagi kan dia orangnya ketakutan (mudah takut).

Peneliti	Apakah Anda mendapatkan dukungan dari lingkungan (keluarga atau sekolah) dalam memberikan pendidikan seks?
Subjek 3	Kalau dari sekolah si gaktau soalnya gak ada di infokan sama gurunya, kalau dari keluarga juga belum ada, paling mamaknya sama ayahnya aja ngasi tau sikit-sikit karna kurang paham juga.
Peneliti	Bagaimana pola komunikasi Anda sehari-hari dengan anak terkait topik sensitif seperti pendidikan seks?
Subjek 3	Kalau untuk sehari-hari, keluar itu jangan pakai singlet doang harus pakai baju yang sopan apalagi kan anak udah mulai besar, malu.
Peneliti	Apakah Anda merasa sudah cukup informasi dan pemahaman untuk memberikan pendidikan seks kepada anak?
Subjek 3	belum, karna saya juga gak terlalu paham.
Peneliti	Apakah Anda menggunakan media dalam memberikan Pendidikan seks untuk anak?
Subjek 3	Kalau lagi main HP atau nonton TV sih belum pernah ngajarin ke situ ya, paling cuma dibilangin aja jangan nonton yang aneh-aneh.
Peneliti	Apa yang menjadi hambatan sehingga belum memberikan Pendidikan seks itu kepada anak?
Subjek 3	Yang jadi hambatan nya ya karna kami sebagai orang tua belum terlalu ngerti cara ngasi Taunya, terus kami (ayah & ibu) kan dua dua nya kerja jadi kurang ada waktu banyak untuk ngomongin soal itu.
Peneliti	Bagaimana Anda menangani pertanyaan atau rasa penasaran anak tentang perubahan tubuh atau hal terkait seksualitas?
Subjek 3	kalau sejauh ini si belum ada penasaran atau nanya gitu tentang tubuhnya

Peneliti	Apa harapan Anda terkait pendidikan seks dan perlindungan anak dalam keluarga?
Subjek 3	Ya semoga dia ingat lah apa yang saya larang, dan semoga sekolah juga ngasi “Pendidikan seks”, karna saya sebagai orang tua juga kurang paham



Transkrip Wawancara Dengan Subjek 4

Nama : Myesha Arsyfa Boru Siregar

Usia : 7 Tahun

Tanggal Wawancara : 08 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apakah kamu pernah berbicara dengan orang tua tentang bagian tubuhmu?
Subjek 4	Belum pernah
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
Subjek 4	Gaktau
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang menjaga tubuhmu sehari-hari?
Subjek 4	Gak boleh pake singlet kalau keluar rumah, kalau siap mandi ditutup badannya.
Peneliti	Apakah jika melihat adegan di TV atau HP tentang orang pegang badan, kamu ingat yang dilarang orang tua?
Subjek 4	(hanya geleng-geleng kepala)

Transkrip Wawancara Dengan Subjek 5

Nama : Suci Aisyah

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal Wawancara : 10 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks untuk anak?
Subjek 5	Pendidikan seks itu, kekmana cara kita ngasi tau anak tentang badannya mana yang boleh dipegang dan yang gakboleh dipegang sama orang lain
Peneliti	Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak usia 6-8 tahun?
Subjek 5	ya pentinglah, karena kan anak kita Perempuan jadi mesti diajarkan biar gak salah arah apalagi sekarang kan banyak anak salah pergaulan
Peneliti	Apakah Anda pernah memberikan pendidikan seks kepada anak? Jika ya, bagaimana caranya?
Subjek 5	Caranya kalau main-main itu ya jangan terlalu bebas berpakaian karena kan kawannya banyak laki-laki juga terus gak boleh terlalu dekat sama laki laki, gak boleh sembarangan buka baju atau pakai singlet diluar rumah ya gitu-gitulah
Peneliti	Bagaimana Anda menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain?
Subjek 5	ya saya kasi tau kalau ada orang lain yang mau pegang payudaranya, alat kelaminnya itu gak boleh ya.

Peneliti	Bagaimana reaksi anak ketika Anda membicarakan topik pendidikan seks?
Subjek 5	Iya mak gitu, terus dia nanya juga “kenapa gak boleh mak?” ya saya bilangla, kakak itu kan makin lama makin dewasa, makin besar, makin banyak pergaulan, kawanpun makin banyak jadi harus dibatasi Kawan kawannya siapa, diluar gimana, dirumah harus gimana ya gitulah
Peneliti	Apakah Anda mendapatkan dukungan dari lingkungan (keluarga atau sekolah) dalam memberikan pendidikan seks?
Subjek 5	ya kalau dari keluarga paling mamak sama ayahnya ajalah yang ngasi tau yang ngajari, kalau dari sekolah ada ya guru agama pasti ngajarin juga la
Peneliti	Bagaimana pola komunikasi Anda sehari-hari dengan anak terkait topik sensitif seperti pendidikan seks?
Subjek 5	Kalau sehari-hari dirumah itu jangan pakai celana pendek kalau ada papa dirumah, kalau mandi itu ditutup pintunya, kalau selesai mandi pakai handuk, kalau berpakaian di dalam kamar gak boleh sembarangan.
Peneliti	Apakah Anda merasa sudah cukup informasi dan pemahaman untuk memberikan pendidikan seks kepada anak?
Subjek 5	Masih belum la, kan makin dewasa kan dia (anak) nanti makin banyak ingin tau nya jadi untuk saat ini Cuma itu dulu yang dikasi tau nanti selebihnya makin besarkan dia (anak) bertanya lagi.
Peneliti	Apakah Anda menggunakan media dalam memberikan Pendidikan seks untuk anak?

Subjek 5	Kalau lagi main HP atau nonton TV, kadang saya sambil kasih pengertian juga tentang tubuhnya. Misalnya kalau lihat adegan yang kurang pantas, saya jelasin bagian tubuh yang nggak boleh disentuh orang lain atau bagaimana menjaga privasinya.
Peneliti	Apakah ada kendala atau rasa malu saat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak?
Subjek 5	Ya gak malu la, Namanya anak sendiri kan jadi terus terang aja
Peneliti	Bagaimana Anda menangani pertanyaan atau rasa penasaran anak tentang perubahan tubuh atau hal terkait seksualitas?
Subjek 5	Ya kalau dia nanya gitu, saya jawab aja pelan-pelan, misalnya 'Nanti kalau kakak udah besar nih, badan kakak berubah atau apalah gitu kan ya gapapa itu normal, makanya sekarang harus jaga-jaga, pilih kawan yang baik, jangan sembarangan deket sama kawan laki-laki.
Peneliti	Apa harapan Anda terkait pendidikan seks dan perlindungan anak dalam keluarga?
Subjek 5	Ya semoga harus diterapkan dan hati-hati jugala baik itu di pergaulan, disekolah ya harus ketat juga ya kekmana dia bergaul diluar, karena kan pergaulan juga bisa menjerumuskan ke hal itu

Transkrip Wawancara Dengan Subjek 6

Nama : Lutfia Nur Hafifa

Usia : 8 Tahun

Tanggal Wawancara : 10 Desember 2025

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apakah kamu pernah berbicara dengan orang tua tentang bagian tubuhmu?
Subjek 6	Pernah kak tapi jarang
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
Subjek 6	Bagian tubuh yang tertutup, (langsung menunjuk area privasi) seperti payudara, alat kelamin, dan bokong
Peneliti	Apa yang kamu lakukan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuhmu yang kamu rasa tidak nyaman?
Subjek 6	Kalau disekolah ada yang megang itu melaporkan ke guru atau kalau di lingkungan sekitar (rumah) melaporkannya ke orang tua
Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan tubuhmu sehari-hari?
Subjek 6	Kalau dirumah pakai pakaian tertutup terus kalau main-main sama Kawan jangan bersentuhan sama bagian privasi
Peneliti	Apakah jika melihat adegan di TV atau HP tentang orang pegang badan, kamu ingat yang dilarang orang tua?
Subjek 6	Iya, ingat. Kalau ada yang mau pegang bagian itu (privasi), harus bilang ke Mamak atau guru terus menjauh dari orang itu

Peneliti	Apakah kamu merasa ada rasa malu bertanya kepada orang tua tentang hal-hal yang kamu tidak mengerti?
Subjek 6	Kalau rasa malu sih ada kak



Transkrip Wawancara dengan Triangulasi

Nama : Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP

TTL : Medan, 01 Oktober 1977

Riwayat Pendidikan :

S1- Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatra Utara

S2- Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatra Utara

S3- Doktoral Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatra Utara

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Bagaimana pola komunikasi sehari-hari di keluarga dapat memengaruhi pemahaman anak tentang batasan tubuhnya?
Triangulator	Pola komunikasi sehari-hari ya, ini sebenarnya kalau kita bicara tentang Pendidikan seks di Indonesia masih tabu ya, apalagi berkomunikasi Pendidikan seks dengan anak. Tapi, dengan adanya media baru saya fikir sudah ada keterbukaan, tidak lagi terlalu vulgar bicara tentang seks. Tetapi, bisa menggunakan media-media gambar, bisa menceritakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang harus dijaga, apa yang disebut dengan Pendidikan seks tetapi harus dengan Bahasa anak-anak ya sesuai umurnya, karena kan Bahasa kita berbeda dengan Bahasa anak-anak, kalau anak usia 6-8 Tahun itu biasanya banyak bertanya, jadi kalau bicara tentang Pendidikan seks pasti dia bertanya apa itu seks dan kadang-kadang pertanyaan nya itu absurd yang orang tuanya juga sampai bingung jawabnya, tapi anak umur 6-8 Tahun juga tidak bisa tidak kita jawab, harus dijawab dengan Bahasa anak-anak, jadi kalau kita tanya polanya harusnya sekarang ini pola itu harus terbuka, tidak lagi

	seperti zaman dahulu itu sangat tertutup, orang tua saya itu dulu gak ada bicara tentang seks, padahal bapak saya dokter kandungan ya yang biasa bicara tentang seks, tapi dia tidak pernah bicara tentang seks dengan kami anak-anaknya
Peneliti	Apakah pendekatan komunikasi yang hangat dan terbuka mempermudah anak memahami pendidikan seks?
Triangulator	iya seperti yang saya bilang tadi dengan adanya media baru harusnya ada keterbukaan untuk mempermudah anak memahami Pendidikan seks
Peneliti	Bagaimana orang tua menyesuaikan penyampaian pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak usia 6–8 tahun?
Triangulator	Nah itu seperti yang saya bilang juga tadi anak umur 6-8 Tahun itu pasti bertanya terus semua ditanya, kebetulan saya juga kan mengajar juga di gereja untuk anak mulai dari balita sampai Threenager saya ngajar dan itu ada 4 kelas, saya membedakan mereka menjadi 4 kelas samapai umur 6 tahun, 7-10 tahun, 11-14 tahun dan 14 tahun keatas nah itu karena kita berbicara dengan mereka itu berbeda, nah kalau anak umur balita itukan mereka pakai media gambar, story telling, tapi kalau untuk anak-anak umur 6-8 tahun kita harus membicarakannya dengan Bahasa yang mereka mengerti dan kita harus siap dengan pertanyaan-pertanyaan mereka.
Peneliti	Sejauh mana momen sehari-hari seperti menonton TV atau mandi bisa dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan seks?
Triangulator	anak-anak itu sedari kecil sudah diajarkan untuk buka baju itu dikamar atau dikamar mandi gitu ya, ini juga penting dan ini selalu saya buat untuk anak-anak saya sebenarnya kalau untuk anak laki-

	laki dan Perempuan itu apa duluan yang ditutup nah setelah itu kalau laki-laki itu pasti bagian bawah (alat kelamin), kalau perempuan bagian bawah (alat kelamin) dan bagian atas (dada) gitu ya, jadi saya pikir kalau dikamar dia terserah dia mau ngapain, tapi saya selalu bilang walaupun dikamar itu tetap harus pakai pakaian dalam duluan lalu kalau sekarang kan anak-anak pakai skincare, bodycare tapi itu semua harus ditutup dulu, lalu kemudian misalnya ibunya masuk ke kamar mandi itu harus pakai basahan atau dikamar mandi baru buka baju atau Ketika dikamar mandi pintunya harus dikunci nah itu penting supaya anak-anak itu tau malu, tentang aurat yang harus dijaga gitu.
Peneliti	Menurut perspektif fenomenologi, Bagaimana pengalaman anak menerima pesan pendidikan seks sehari-hari mencerminkan efektivitas komunikasi keluarga
Triangulator	Kalau dilihat dari pengalaman anak-anak ya, biasanya anak yang terbiasa menerima pesan pendidikan seks sehari-hari itu lebih berani bicara dan lebih paham batasan tubuhnya. Misalnya mereka tahu kapan harus menutup tubuh, tahu mana bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, dan berani bilang tidak kalau merasa tidak nyaman. Anak-anak juga jadi lebih terbuka ke orang tua, jadi kalau ada hal yang mereka tidak mengerti atau alami, mereka tidak takut untuk cerita. Jadi saya pikir itu menunjukkan bahwa komunikasi di dalam keluarga berjalan dengan baik dan pesan pendidikan seksnya sampai ke anak.
Peneliti	Faktor internal apa yang menurut Ibu mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak?

Triangulator	Yang pertama Adalah Agama, yang kedua Budaya. Kalau agama kita sudah tau bahwa Perempuan dan laki-laki itu berbeda, tidak boleh melakukan perbuatan berhubungan badan, tetap menjaga kesucian badan itu penting, lalu kemudian budaya, kalau budaya karo itu banyak tabu-tabu nya ya, kami aja kalau ngomong antara mertua dan menantu Perempuan gak boleh, menantu laki-laki sama Perempuan gak boleh, jadi ada ketabuan yang harus kita buat, dulupun dikampung Perempuan dan laki-laki berbeda tempat mandinya jadi budaya memang membuat seperti itu, sekarang kan dengan adanya keterbukaan ini kadang-kadang keluarga aja terlalu demokratis ya, di film itu anak-anak bebas pakai baju seperti apapun didepan orang tuanya jadi, budaya kita mengharuskan sopan dan menurut say aitu penting untuk diajarkan sama anak-anak.
Peneliti	Bagaimana dukungan anggota keluarga lain, seperti ayah atau kakek/nenek, memengaruhi penerapan komunikasi pendidikan seks?
Triangulator	Nah kebetulan saya masih punya orang tua Perempuan dan mertua Perempuan jadi, saya punya jadwal untuk tinggal di rumah ibu saya. Jadi, dalam seminggu itu ada 3 malam saya di rumah ibu saya, 4 malam di rumah mertua dan anak saya kadang-kadang ikut yang Perempuan. Jadi, kalau selesai mandi “eh tutup itu bajunya kamu udah gede, perempuan gak boleh kayak gitu” nah itu bentuk-bentuknya ya. Jadi, ibu saya sekarang dengan kemajuan teknologi juga ikut membantu memberikan Pendidikan seks, mertua saya juga ikut membantu. Jadi bentuknya bukan menyudutkan tetapi sambil bercanda dan mengajari.

Peneliti	Apakah lingkungan sekolah atau guru dapat membantu orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks?
Triangulator	“saya gaktau ya apakah sekolah rutin memberikan Pendidikan seks kepada anak-anak, tetapi ya kalau disekolah Indonesia cara berpakaian sudah menjaga ya, roknya yang Panjang, bajunya tangan Panjang atau secara kaidahnya dibawah lutut ya sekarang rok kita, saya fikir untuk anak anakpun, gurunya sudah menganjurkan pakai short ya didalam, pakai singlet ya didalam, nah inikan salah satu bentuk bagaimana kita harus menjaga tubuh kita dari orang-orang yang tidak berkepentingan terhadap tubuh kita apalagi Perempuan ya.
Peneliti	Bagaimana penguatan perilaku (reinforcement) oleh orang tua atau keluarga mendorong anak untuk mengingat dan mempraktikkan batasan tubuhnya?
Triangulator	ya, karna kan itu setiap hari dilakukan ya, satu pesan yang diulang ulang, karena sering itu akan membuat penguatan didalam dirinya untuk menjaga diri.
Peneliti	Bagaimana anak memaknai dan menafsirkan pengalaman belajar tentang pendidikan seks yang diberikan orang tua, sesuai perspektif fenomenologi?
Triangulator	oke jadi saya melihat anak saya ya, kalau dia pakaiannya terlalu terbuka dia gak suka, kalau ada cowok yang baru kenal pegang-pegang tangannya dia gak suka, jadi saya fikir itu bentuk dari bagaimana dia menjaga dirinya ya walaupun anak saya sudah besar ya sudah semester 3, yang anak saya laki laki pun seperti itu “adek gimana sama ceweknya? Ya jalan biasa ajalah. Pernah pegang-

	pegang gak? Ya pegangan tangan aja. Pernah cium-cium? Ya enggak lah mami” nah saya fikir itu bentuk dia mempertahankan diri.
Peneliti	Apa saja hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia 6–8 tahun?
Triangulator	Nah kalau anak saya itu mikirnya Pendidikan seks ini lebay. “kan udah tau sih mi, kan udah sering kok dibilangin disekolah, sering kok liat di medsos mi” nah gitu, artinya itu yang menjadi penghambat dan dia berarti kurang nyaman berbicara tentang seks, tapi kan memang kewajiban orang tua untuk tetap menyampaikan atau mengingatkan nya lah, gak harus pakai kultum 5 menit kan, tapi ya sambil bercanda waktu dia mandi, waktu kita nongkrong di mall, pas dia liat ada cewe dan pacarana nah disitu saya bilang “ih kalian gitu ya kalo pacaran? Ih enggaklah mami kutumbuk lah dia” nah kalau anak Perempuan gitu dia jawabnya. Jadi ya saya fikir kita sudah membentengi dirinya gitu.
Peneliti	Apakah menurut ibu pengaruh budaya tabu di Indonesia memengaruhi keterbukaan orang tua dalam membicarakan pendidikan seks?
Triangulator	Iya sangat memengaruhi ya. Budaya tabu di Indonesia itu masih kuat sekali, jadi banyak orang tua merasa canggung, malu, atau takut salah ketika membicarakan pendidikan seks dengan anak. Apalagi kalau dari kecil kita juga tidak pernah diajari hal seperti itu, jadi orang tua bingung harus mulai dari mana. Akhirnya pendidikan seks sering dihindari atau hanya disampaikan secara tidak langsung. Tapi saya fikir walaupun budaya kita masih menganggap seks itu tabu, orang tua tetap harus mencari cara yang sesuai budaya, misalnya

	dengan bahasa yang halus, lewat contoh sehari-hari, atau sambil bercanda, supaya anak tetap dapat pemahaman tanpa merasa risi.
Peneliti	Menurut ibu, Bagaimana kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam komunikasi pendidikan seks?
Triangulator	Ya memang kan sekarang ekonomi agak sulit ya, jadi memang orang tua itu banyak yang bekerja dan kemudian berhubungan dengan anak-anaknya susah, tapi saya fikir dengan adanya media sosial kedekatan itu yang jauh semakin dekat, jadi menurut saya itu bukan menjadi satu alasan orang tua untuk bilang “saya sibuk” oh itu enggak ya, kita ada waktu makan siang, ada waktu ngobrol sama Kawan tapi kenapa tidak ada waktu ngobrol sama keluarga kita, nah itu bukan alasan dengan adanya media sosial kita bisa video call kok kenapa enggak kan, kita hanya 5 menit ngobrol sama anak kita, jadi hal-hal kecil harusnya bisa diatasi, terus kan sekarang orang suka healing ya sama keluarganya, nah kenapa moment healing itu gak digunakan ngobrol sama anak-anak karna kan anak-anak kalau dibilangin setiap hari itu dia gak suka, tapi kan kita memberikannya sedikit-sedikit seperti saya tadi bercanda, gak yang harus monoton memberikan Pendidikan seksnya, jadipun saya memberikan Pendidikan seks itu tidak khusus, ya sambil bercanda aja, saya pun gak suka yang terlalu seperti itu saya ya terbuka aja sama anak-anak, jadi anak-anak sampai sekarang pun tidak pernah menutupi apapun, jadi anak saya baik itu yang Perempuan maupun laki-laki itu terbukanya kepada saya tentang apapun entah itu tentang pacarnya, dia putus, dia marah, dia gak suka, nah gitu malah saya kadang-

	kadang menurunkan tempera anak anak “eh gakboleh kekgitu gak boleh kekgini.
Peneliti	Bagaimana ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman orang tua memengaruhi efektivitas pengajaran pendidikan seks?
Triangulator	orang tua yang kalau anaknya umur 6-8 tahun berarti orang tuanya umur 30an ya dan saya fikir orangtua yang umurnya 30an sekarang semua sudah punya handphone, gak ada yang gakpunya handphone, kadang-kadang bukan karna ketidaktahuan tapi ketidak mau tauhan, beda ya kalau ketidaktahuan itu berarti dia memang bener-bener tidak punya ilmu tapi ketidakmautahuan itu berarti dia cuek dengan anaknya artinya gak ada alasan lah untuk apapun.
Peneliti	Menurut perspektif fenomenologi Schutz, Bagaimana anak merasakan dan menanggapi keterbatasan komunikasi orang tua dalam pendidikan seks?
Triangulator	berdasarkan pengalaman saya, Ketika anak-anak itu melihat orang tuanya itu tidak banyak ngomong, dia gak akan tanya dan dia lebih cuek lagi, nah jadi dia fikir itu bukan sesuatu yang penting, bukan sesuatu yang harus dia pahami, tapi kalau misalnya orangtua itu mau cerita dia pasti akan mau bertanya gitu.

Lampiran 5 : Surat Pernyataan & Dokumentasi

Lampiran 5 : Surat Pernyataan & Dokumentasi

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Syahriza Nst
Usia : 30 Tahun
Alamat : Gg. Rame Lorong 9, Telaga Sari

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : ARINI
Judul Penelitian : Peran Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)

Saya menyatakan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian, serta akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Morawa, 08 Desember 2025

Yang menyatakan,



Rima Syahriza Nst



Informan (Ibu) Rima Syahriza Nst



Informan (Anak) Alifa Nadia Mecca



Dokumentasi bersama pasangan ibu dan anak, Rima Syahriza Nst dan Alifa Nadia Mecca sebagai informan bersama peneliti. Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga, ini adalah bagian dari proses pengumpulan data penelitian.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Euis Nasta Syahfitri
Usia : 26 Tahun
Alamat : Dusun 2 Desa Dalu 10 A

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : ARINI
Judul Penelitian : Peran Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)

Saya menyatakan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian, serta akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Morawa, 08 Desember 2025

Yang menyatakan,



Euis Nasta Syahfitri



Informan (Ibu) Euis Nasta Syahfitri

Informan (Anak) Myesha Arsyfa Boru Siregar



Dokumentasi bersama pasangan ibu dan anak, Euis Nasta Syahfitri dan Myesha Arsyfa Boru Siregar sebagai informan bersama peneliti. Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga, ini adalah bagian dari proses pengumpulan data penelitian.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Aisyah
Usia : 35 Tahun
Alamat : Dusun 2 Desa Dalu 10 A

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : ARINI
Judul Penelitian : Peran Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-8 Tahun (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)

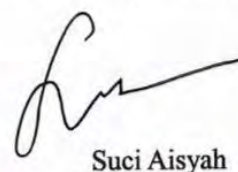
Saya menyatakan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian, serta akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Morawa, 10 Desember 2025

Yang menyatakan,



Suci Aisyah



Informan (Ibu) Suci Aisyah



Informan (Anak) Lutfia Nur Hafifa



Dokumentasi bersama pasangan ibu dan anak, Suci Aisyah dan Lutfia Nur Hafifa sebagai informan bersama peneliti. Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga, ini adalah bagian dari proses pengumpulan data penelitian.



Proses Wawancara dengan Informan



Triangulator

Sebelah Kiri sebagai Triangulator Rehia K. Isabella Barus

Sebelah Kanan sebagai Peneliti Arini

Dokumentasi kegiatan wawancara triangulasi antara peneliti dan triangulator sebagai upaya penguatan dan validasi data penelitian.



Sebelah Kiri Sebagai Kepala Sekolah Herlina

Sebelah Kanan Sebagai Peneliti Arini

Dokumentasi peneliti saat melakukan perizinan penelitian kepada Kepala Sekolah terkait pelaksanaan riset dengan anak didik dan wali murid. Ini sebagai bagian dari prosedur dan etika penelitian.

Lampiran 6 : Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3750/FIS.3/01.10/XII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 02 Desember 2025

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SD Swasta Pelita
Desa Dalu 10 B, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : ARINI
NIM : 228530086
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada SD SWASTA PELITA untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 421.2/067/PD/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herlina, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit : SD Swasta Pelita

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Arini
NIM : 228530086
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah melaksanakan dan menyelesaikan riset (penelitian) di Sekolah Dasar Swasta Pelita Dalu Sepuluh B sebagai berikut :

Judul Penelitian : Peran Komunikasi keluarga dalam memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-8 Tahun (Studi Fenomenologi di SD Swasta Pelita Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang)

Lokasi Penelitian : SD Swasta Pelita
Waktu Pelaksanaan : Desember 2025

Demikian surat ini kami sampaikan, kami ucapkan terima kasih.

Tg. Morawa, 02 Januari 2026
Kepala Sekolah SD
Swasta Pelita Dalu Sepuluh B,

